

**PEMULIHAN EKONOMI PASCA BENCANA BANJIR MELALUI USAHA
KERAJINAN TAS LIMBAH PLASTIK BAGI PETANI DI DUSUN KORYO DESA
BULUTIGO KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos).**



Oleh :

**Ahmad Ubaidillah
(B02213002)**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN OTENTITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Ubaidillah

NIM : B02213002

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Jl. Sumur Tiban RT 05/RW III, Desa Banyutengah Kecamatan
Panceng Kabupaten Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiat atas karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Januari 2017

Yang Menyatakan

A green rectangular stamp with the text "KETERANGAN" at the top, "NIM" in the middle, and "B02213002" at the bottom. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Ahmad Ubaidillah

NIM: B02213002

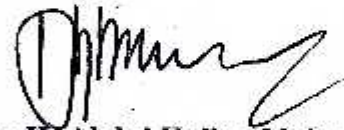
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ahmad Ubaidillah
NIM : B02213002
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Banjir Melalui Kerajinan
Usaha Tas Limbah Plastik Bagi Petani di Dusun Koryo Desa
Bulutigo Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 12 Januari 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Ubaidillah ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan penguji pada tanggal 31 Januari 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
195801131982032001

Penguji I

Dr. H. Abd Halim, M.Ag
196307251991031003

Penguji II,

Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si
197011161999031001

Penguji III,

Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc., M.Fil.I
197003042007011056

Penguji IV,

Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M.Si.
197906302006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Ubaidillah
 NIM : B02213002
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
 E-mail address : ahmaduba187@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Banjir melalui Usaha Kerajinan Tas
Limbah plastik bagi Petani di Dusun Koryo Desa Bulutgo Kec. Laren
Kab. Lamongan

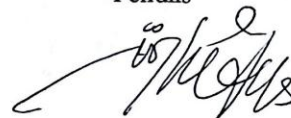
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 - Februari - 2018

Penulis



(Ahmad Ubaidillah)

ABSTRAK

Ahmad Ubaidillah, B02213002, (2018) : PEMULIHAN EKONOMI PASCA BENCANA BANJIR MELALUI USAHA KERAJINAN TAS LIMBAH PLASTIK BAGI PETANI DI DUSUN KORYO DESA BULUTIGO KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN.

Skripsi ini membahas tentang pemulihan ekonomi petani pasca bencana banjir. Tujuan dari pemulihan ekonomi ini untuk menguatkan dan mempertahankan ekonomi petani berbagai faktor penyebab diantaranya kerugian ekonomi petani gagal panen akibat bencana banjir, sehingga hasil panen yang didapatkan oleh petani ini tidak sebanding dengan upaya yang dilakukannya, pengangguran selama lahan pertanian belum surut, belum ditemukannya alternatif selain pertanian, serta kebijakan pemerintah yang belum ada untuk petani yang berwirausaha kerajinan.

Pendekatan pendampingan ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). PAR merupakan pendampingan masyarakat secara bersama masyarakat, mengidentifikasi masalah, merencanakan program aksi, melakukan aksi secara berkesinambungan dan berkelanjutan. PAR juga untuk mengkonsep suatu perubahan masyarakat dan untuk melakukan perubahan yang menjadi keinginan masyarakat sendiri. Dari PAR sendiri masyarakat mampu untuk mengidentifikasi masalah sendiri. Peneliti ingin masyarakat menemukan alternatif baru sumber perekonomian petani untuk menguatkan ekonomi petani.

Melalui pelatihan pembuatan kerajinan tas limbah plastik ini menghasilkan beberapa petani yang ahli dalam berwirausaha kreatif. Pelaksanaan pelatihan pembuatan tas limbah plastik sebagai media untuk belajar bagi petani. Program ini menjadi kegiatan dalam penanganan pemulihan ekonomi berkelanjutan pasca bencana banjir di Dusun Koryo Desa Bulutigo dan menjadi model penguatan sumber perekonomian baru selain pertanian.

Kata Kunci : bencana, ekonomi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN OTENTITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Realita Problematik	1
B. Fokus Pendampingan	12
C. Manfaat Penelitian	12
1. Secara Teoritis.....	13
2. Secara Praktis.....	13
D. <i>Stakeholders</i> (Pihak-pihak Yang Terkait).....	13
1. Pemerintah Desa Bulutigo.....	14
2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama.....	14

3. Masyarakat Desa Bulutigo.....	15
4. Kelompok Tani.....	16
E. Strategi Pemecahan Masalah	16
F. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	26
B. Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana.....	35
C. Pendampingan Masyarakat Sebagai Dakwah <i>Bil-Hal</i>	41
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Penelitian Untuk Pendampingan	49
1. Pemetaan Awal.....	50
2. Membangun Hubungan Kemanusiaan.....	51
3. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial.....	51
4. Pemetaan Partisipatif.....	52
5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan.....	52
6. Menyusun Strategi Pemberdayaan.....	54
7. Pengorganisasian Masyarakat.....	54
8. Melancarkan Aksi Perubahan.....	55
9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat.....	55
10. Refleksi (Teorisasi Perubahan Sosial).....	56
11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan.....	57
B. Setting Penelitian	57

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Desa Bulutigo	70
2. Pesebaran Rumah Dusun Koryo	72
3. Foto Kantor Desa Bulutigo	73
4. Foto Kondisi Jalan Desa Bulutigo	74
5. Foto Jarang	81
6. Struktur Lahan Pertanian Dusun Koryo	86
7. Foto Perkenalan bersama Kepala Desa Bulutigo	104
8. Foto perkenalan bersama Petani	107
9. Foto Proses Membuat Tas Lip Craft	127
10. Foto Rangkaian Tas Masih Belum Jadi	128
11. Foto Evaluasi Program Bersama Pemateri	129
12. Foto Kegiatan Pelatihan Pembuatan Tas Lip Craft	130
13. Foto Produk Tas Lip Craft	133
14. Foto Perkenalan Tas Lip Craft Pada PKK	134

PENDAHULUAN

A. Realita Problematik

Banjir merupakan bencana yang sering terjadi di sebagian wilayah Indonesia khususnya di kawasan perkotaan dan wilayah aliran sungai. Banjir merupakan limpasan air yang melebihi tinggi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai yang menyebabkan genangan pada lahan rendah di sisi sungai. Lazimnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi diatas normal.¹ Secara teologis, awal timbulnya banjir karena pembangkangan umat manusia pada ajaran Tuhan yang coba disampaikan para nabi. Namun, secara ekologis bencana tersebut bisa diakibatkan ketidakseimbangan dan disorientasi manusia ketika memperlakukan alam sekitar. Banjir merupakan fenomena alam yang sering terjadi ketika musim hujan tiba. Namun, tak salah kiranya jika kita terus berupaya meminimalisasi dengan segala daya upaya guna meredamnya, karena kita adalah manusia berpikir. Banjir disebabkan oleh alam atau ulah manusia sendiri.

Daratan Kabupaten Lamongan dibelah oleh Sungai Bengawan Solo, dan secara garis besar daratannya dibedakan menjadi 3 karakteristik yaitu bagian tengah selatan merupakan dataran rendah yang relatif agak subur, bagian selatan dan utara merupakan pegunungan kapur berbatu-batu dengan kesuburan sedang, dan bagian tengah utara merupakan bagian Bonorowo yang merupakan daerah rawan banjir.

¹ Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 24.

Banjir membuat kerusakan lingkungan yang sudah mengganggu kehidupan manusia dan bahkan mengancam keselamatannya. Lingkungan masyarakat menjadi kotor dan tidak sehat bagi masyarakat. Adakalanya banjir dan genangannya terjadi dengan waktu yang cepat, tetapi adakalanya banjir dan genangannya terjadi dengan waktu yang lama. Bencana banjir termasuk bencana alam yang pasti terjadi pada setiap datangnya musim penghujan, seperti yang terjadi di Kabupaten Lamongan. Kerugian materi maupun trauma mental menjadikan terhambatnya pembangunan diberbagai wilayah yang terkena bencana. Oleh karena itu, kerugian yang ditimbulkannya besar baik dari segi materi maupun kerugian jiwa, maka sudah selayaknya permasalahan banjir perlu mendapatkan perhatian yang serius dan merupakan permasalahan kita semua. Dengan anggapan bahwa, permasalahan banjir merupakan masalah umum, sudah semestinya dari berbagai pihak perlu memperhatikan hal-hal yang mengakibatkan banjir dan sedini mungkin diantisipasi, untuk memperkecil kerugian yang ditimbulkan.² Masyarakat Bulutigo juga menganggap bahwa banjir adalah urusan dan tanggung jawab para Pemerintah kota dan negara. Banjir merupakan ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Sungai-sungai di Indonesia terakhir ini mengalami peningkatan termasuk di daerah

² Kodatie, Robert J dan Sugiyanto, *Banjir; beberapa penyebab dan metode pengendaliannya dalam prespektif lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (anggota IKAPI), 2002), hal. 73.

Pasal 3 Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyatakan bahwa:³

Pemanfaatan (DAS) Daerah Aliran Sungai yang baik dan terencana akan memberi kesempatan masyarakat untuk melakukan kegiatan bercocok tanam sepanjang musim. Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo juga memberikan sumber air ketika musim kemarau, berbagai kebutuhan hidup dapat tercukupi. DAS Bengawan Solo ini juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi bagi penduduk yang tinggal di sekitar aliran seperti di Dusun Bulutigo. *Tambang* merupakan sarana transportasi berupa perahu untuk melewati Sungai Bengawan Solo. *Tambang* adalah satu-satunya transportasi yang mengantarkan para pengguna sepeda motor untuk menyeberangi Sungai Bengawan Solo dengan tarif Rp. 3000 sekali penyeberangan.

³ UU Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 3.

menimpa lahan pertanian (sawah dan tambak) sehingga aktivitas pertanian berhenti selama genangan banjir belum menurun. Menurunnya genangan air petani harus menunggu selama 2-3 bulan untuk mulai bercocok tanam. Waktu yang sangat lama bagi petani menjadi pengangguran sementara. Tidak ada pekerjaan selain menjadi tani dan buruh tani ketika bencana banjir datang.⁴ Sekitar tahun 1994 merupakan tahun yang terakhir bencana banjir yang menimpa rumah warga kecuali banjir akan meluap dan terjadi di pemukiman masyarakat ketika tanggul rusak/jebol. Pada tahun 2007/2008 di Desa Bulutigo terjadi kerusakan tanggul berakibat banjir setinggi pinggang orang dewasa dan masuk rumah warga.⁵

Banjir tidak bisa dianggap sebagai satu persoalan tunggal melainkan sesuatu yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu faktor alam dan manusia. Banjir juga tidak bisa menjadi sebab para petani menganggur akibat lahan persawahan terkena banjir. Faktor pemicu lain yaitu kepedulian pemerintah terhadap masyarakat masih rendah dan belum adanya peran dari kelompok siaga bencana. Salah satu indikator penting yang menunjukkan kemajuan suatu desa sudah cukup baik atau tidak ialah tingkat kegiatan pemasaran barang-barang yang dihasilkan oleh desa tersebut. Makin banyak desa itu menjual hasil-hasilnya ke luar desa, berarti bahwa semakin banyak pula barang-barang yang dapat dibeli oleh masyarakat desa tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Disamping itu, perdagangan akan menimbulkan interaksi antara penduduk desa dan penduduk luar desa yang akan menambah dinamika masyarakat desa yang pada gilirannya dapat mendorong

⁴ Wawancara dengan Amrozi (petani) di warung bakso, tanggal 15 Agustus 2017. pukul 10.30 WIB.

⁵ Wawancara dengan Syafi'i di rumahnya, tanggal 20 juni 2017. pukul 13.15 WIB.

Masyarakat Desa Bulutigo sepertinya belum sepenuhnya sadar terhadap pola perlawanan terhadap bencana banjir semacam ini. Mereka lebih suka dengan seremonial penyelamatan puluhan korban banjir yang sedemikian dramatis dan mencari ikan ketika banjir ketimbang gerakan cinta lingkungan sebagai langkah paling ampuh untuk meredam banjir dan menciptakan peluang untuk menambah ekonomi. Banjir juga dalam sekejap bisa merenggut ratusan jiwa, melumpuhkan roda perekonomian, bisnis, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Karena itu, memahami karakter alam tak hanya dibutuhkan pemahaman, wawasan atau pengetahuan, tetapi juga kesadaran kolektif-holistik yang bisa diimplementasikan secara nyata.

⁶ Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal. 33.

[illegible]

Dalam kenyataannya, banyak potensi desa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dapat dimanfaatkan secara optimal disebabkan karena sarana pemasaran, pengolahan, pengangkutan dan sebagainya belum tersedia secara memadai. Kurang tersedianya sarana dan prasarana tersebut di atas kurang memberikan perangsang bagi produsen di daerah pedesaan untuk menggali potensi yang ada.⁸ Kurangnya pemahaman oleh pemerintah desa terhadap administrasi sehingga belum dilakukan kebijakan dari pemerintah desa untuk berusaha mengurangi risiko bencana banjir dengan cara apapun. Adapun salah satu fungsi koordinasi adalah koordinasi BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dengan Instansi/Lembaga Dinas/Badan secara horisontal pada tahap prabencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana, Koordinasi penyelenggaraan penanggulangan bencana dapat dilakukan melalui kerjasama dengan lembaga/organisasi dan pihak-pihak lain yang terkait sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Kerjasama melibatkan peran serta negara lain, Lembaga Internasional dan lembaga asing non pemerintah.⁹ Bahwasanya Desa Bulutigo merupakan salah satu dari tiga desa se-Kabupaten Lamongan yang membangun desa siaga bencana dan

⁹ BPBD, Tugas dan Fungsi, di akses melalui <https://web.bpbd.jatimprov.go.id/tugas-fungsi/> pada tanggal 30 November 2017 pukul 09.02 WIB.

Adapun Peraturan Bupati Kabupaten Lamongan Nomor 25 Tahun 2009 tentang organisasi dan tata kerja Badan Penanggulangan Daerah Kabupaten Lamongan. Bahwa bidang pencegahan dan kesiapsiagaan mempunyai tugas mengkoordinasikan dan melaksanakan kebijakan dibidang pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, dan pemberdayaan masyarakat pada pra bencana serta pengurangan risiko bencana. Bidang pencegahan dan kesiapsiagaan mempunyai fungsi:¹⁰

- ¹⁰ *PERBUP Kabupaten Lamongan* NO 25 Tahun 2009.

Berdasarkan permasalahan lingkungan di Desa Bulutigo yang telah dipaparkan diatas, Penulis berpendapat penanganan masalah banjir tersebut sangat penting dilakukan karena adanya banjir dapat mengakibatkan kerugian pada masyarakat dan juga kerusakan lingkungan. Langkah pengurangan risiko harus dimulai dari pencegahan dengan merubah paradigma masyarakat. Maka dari itu Karmi (43) mengatakan “saya ingin mengajak teman-teman (petani) mencari pekerjaan selain menjadi petani dan buruh tani guna untuk memanfaatkan waktu ketika banjir dan mengisi waktu kosong agar pendapatan tidak hanya hasil dari bertani. Dan lebih baik lagi kelompok tani mempunyai kerajinan *home industri*.”¹¹

Industri kecil pedesaan perlu dibangun oleh masyarakat dan Pemerintah Desa. Tujuan dan sasaran pembangunan industri bukanlah tujuan yang berdiri sendiri,

[illegible]

Gotong royong merupakan anjuran dari Agama Islam untuk kerukunan masyarakat serta menjaga lingkungan. Manusia termasuk ke dalam golongan makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan setiap hari manusia pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebersamaan yang terkandung dalam gotong royong ini akan menyadarkan kita sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan orang lain. Gotong royong memperlerat dan menciptakan persatuan, dengan adanya saling membantu dan tolong menolong maka akan muncul rasa kasih sayang dan timbul perhatian antar sesama. Menurut Sutrisno selaku Kepala Dusun Koryo, gotong royong perlu kita terapkan dalam keseharian kita untuk melakukan pekerjaan kita sehari hari, dimana membutuhkan kerjasama yang kuat dalam membentuk tim yang kuat demi terwujudnya tujuan bersama dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang kita hadapi sekarang.¹³ Kebersamaan akan menularkan ilmu yang bermanfaat yakni ilmu kerangka berpikir yang cemerlang di sertai kemampuan kreatifitas untuk menyelesaikan masalah yang sedang di hadapi masyarakat.

¹² Prayitno, Hadi, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal. 51.

[illegible]

Partisipasi masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam lingkungan. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat yang

¹⁶ *Ibid.* hal. 54.

Banjir yang berujung pada jatuhnya korban, terganggunya stabilitas ekonomi nasional, dan ragam bencana lain yang disebabkan rusaknya lingkungan. Saat ini, karena peran masyarakat sangat penting dalam pemberdayaan petani untuk menyikapi masalah kerugian ekonomi petani akibat banjir dengan cara mencari jalan alternatif, sehingga bisa menambah pendapatan. Penanggulangan bencana khususnya banjir meskipun hanya sekedar mengurangi risiko bencana melalui menciptakan kelompok tani yang mandiri melalui usaha kerajinan *home industri* pemanfaatan limbah gelas plastik atau *handycraft* sampah, pendidikan mengenai pemasaran produk dan advokasi kebijakan tentang wirausaha desa, maka dalam rangka pendampingan untuk meningkatkan dan menemukan sumber perekonomian baru masyarakat petani terutama pada keluarga.

[illegible]

mempengaruhi pula pada sektor ekonomi individu, kelompok, dan nasional. Pemberdayaan Masyarakat melalui pemanfaatan limbah menjadi kerajinan *home industri* untuk menambah dan menguatkan ekonomi petani akibat banjir. Pemulihan ekonomi pasca bencana banjir melalui berbagai alasan yaitu sampah limbah plastik sangat banyak, menjaga lingkungan dan bahan-bahan mudah didapat serta dengan murah. Fokus pendampingan ini adalah mengajak masyarakat terdampak bencana banjir terhadap petani sekaligus mencari inisiasi pertanian untuk menguatkan ekonomi petani berkelanjutan.

3.2. Fokus Pendampingan

Berdasarkan realita problematika di atas, dalam rangka pemulihan ekonomi petani terdampak banjir, dapat dirumuskan pokok fokus pendampingan sebagai berikut:

Berdasarkan realita problematika di atas, dalam rangka penelitian ini, dapat dirumuskan pokok fokus pendampingan sebagai

Berdasarkan realita problematika di atas, dalam rangka penelitian ini, dapat dirumuskan pokok fokus pendampingan sebagai

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka penelitian dan penyusunan karya tulis ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka penelitian dan penyusunan skripsi ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

yitno, Hadi, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal. 7.

1. Pemerintah Desa Bulutigo

2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Tokoh masyarakat dan Tokoh Agama merupakan seseorang yang menjadi bagian dari masyarakat, yang berwibawa di kalangan masyarakat desa.

Handycraft menjadi salah satu inovasi masyarakat untuk menguatkan ekonomi petani dari kegagalan penghasilan dari pertanian akibat banjir bengawan solo. Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah gelas plastik menjadi kerajinan *home industry*. *Handycraft* tas dari limbah gelas plastik menjadi sumber tambahan penghidupan selain pertanian. Peran tokoh masyarakat yaitu mengajak dan saling memberi ilmu untuk menjadi masyarakat yang berdaya dan bermanfaat bagi desa dan negaranya.

Masyarakat Desa Bulutigo merupakan pelaku yang menjadi titik tolak keberhasilan dari pendampingan desa memecahkan masalah dalam pelaksanaan Program mengurangi kerugian yang di alami petani gagal panen akibat banjir melalui kerajinan *home industry* di Desa Bulutigo. Keanggotaan kelompok Desa Bulutigo memiliki rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan untuk memungkinkan mereka mampu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Peningkatan kemandirian para

Kelompok Tani Desa Bulutigo merupakan kelompok yang menjadi korban lahan pertaniannya tertimpa bencana banjir akibat luapan Sungai Bengawan Solo. Kelompok Tani menjadi sasaran utama bagi peneliti dalam pendampingan masyarakat. Pendampingan inilah sebagai salah satu cara untuk mengajak meningkatkan kesadaran dan kemandirian Kelompok Tani dari besarnya kerugian yang di alami ketika gagal panen akibat banjir. Kelompok Tani ini pula yang menjadi sasaran untuk memecahkan masalah dan menciptakan perubahan untuk Kelompok Tani.

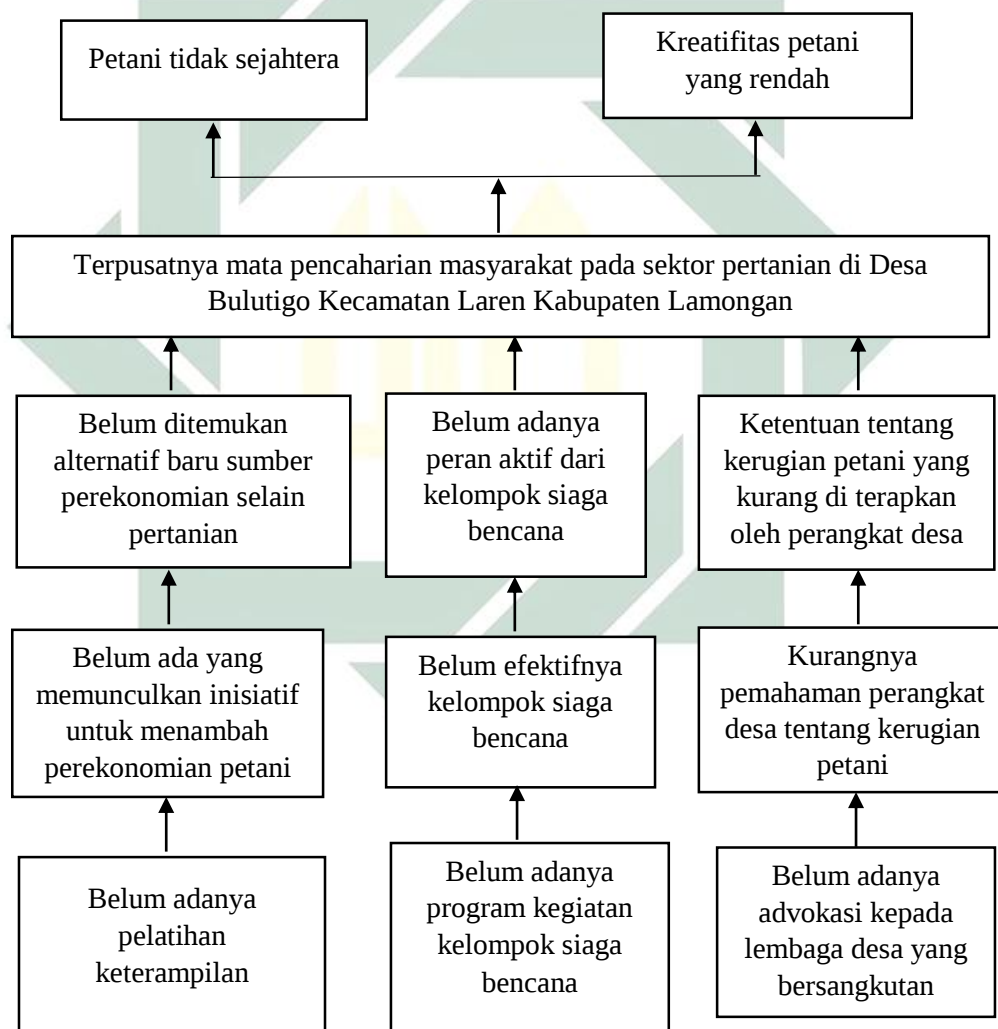
Strategi dan fokus pemberdayaan kali ini diarahkan terhadap partisipasi petani, karena petani merupakan subyek untuk merubah kondisi permasalahan yang dihadapinya. Kemandirian merupakan suatu tujuan kegiatan pemberdayaan untuk merubah pola pikir petani. Kemandirian petani untuk mempertahankan ekonominya dari ancaman kerugian ekonomi akibat bencana banjir setiap musim penghujan. Percaya diri akan mampu menciptakan petani yang mandiri.

[illegible]

inisiasi pekerjaan alternatif untuk menambah dan menguatkan ekonomi akibat bencana banjir. Berikut ini adalah fokus penelitian dan pemberdayaan yang digambarkan dalam analisis pohon masalah tentang kerugian petani gagal panen padi akibat banjir, sebagai berikut:

Tabel 1.1

Analisa Pohon Masalah Terpusatnya mata pencaharian pada sektor pertanian



Dari analisa pohon masalah di atas, fokus permasalahanya adalah tingginya kerugian petani gagal panen akibat bencana banjir. Untuk mengetahui kehidupan

Petani belum menemukan alternatif baru sumber perekonomian selain pertanian membuat perekonomian petani yang sangat minim membuat keluarga mereka tidak sejahtera. Tidak adanya pelatihan keterampilan membuat mereka tidak menemukan inisiatif dan kreatifitas untuk meningkatkan ekonomi mereka. Kemampuan untuk meningkatkan perekonomian petani tanpa harus fokus pada pertaniannya akan tetapi pada kreatifitas petani menjadikan masyarakat yang sejahtera.

- Kelompok desa siaga sangat berpengaruh kepada masyarakat ketika sebelum dan setelah bencana. Desa Bulutigo merupakan termasuk tiga desa

Belum adanya peran dalam kelompok menghasilkan kurangnya efektifnya kinerja kelompok. Masyarakat menganggap bencana banjir merupakan sudah bencana yang biasa di derita, maka dari itu masyarakat tidak ada yang berperan aktif di kelompok desa siaga bencana. Masyarakat juga tidak menyadari bahwa pikiran mereka sangat membantu untuk membentuk dan menciptakan program kerja yang baik.

Mengutamakan kondisi petani seperti saat lahan pertanian mereka terkena bencana banjir dan mengalami kerugian yang besar. Perangkat desa tidak bisa memberikan ketegasan dalam ketentuan yang ada. Ketentuan mengenai bencana banjir merupakan suatu hal yang harus di terapkan. Tidak diterapkannya ketentuan yang ada karena perangkat desa masih belum

[illegible]

memahami tentang peraturan dan administrasi desa. Perangkat Desa terus tidak akan memahami jika masyarakat belum advokasi mengenai ketentuan tersebut. Pemahaman Perangkat Desa tentang administrasi desa masih kurang dan merepotkan masyarakat yang meminta bantuan di Kantor Desa. permasalahan itulah menjadi sebab di kantor desa hanya 1-3 perangkat yang hadir setiap harinya. Ketentuan yang ada di desa harus diterapkan sesuai aturannya, maka masyarakat desa akan hidup nyaman dan sejahtera.

Ketiga faktor tersebut yang menjadi penyebab utama mengapa kemiskinan petani di Desa Bulutigo terjadi. Kerugian petani gagal panen akibat banjir membuat petani menjadi miskin dalam menghidupi keluarganya. Permasalahan tersebut masih belum ada inisiasi masyarakat atau lembaga pemerintahan untuk mengatasinya. Seharusnya setiap persoalan harus diselesaikan dan dicari titik poin permasalahannya, pada uraian ini akan dijelaskan beberapa langkah yang dilakukan oleh pendamping sebagai langkah untuk mencari dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang menimpa masyarakat terutama pada petani di Desa Bulutigo. Untuk mempermudah membuat suatu rencana program dan menyelesaikan permasalahan di atas, maka pendamping melibatkan masyarakat untuk membuat perencanaan aksi program dengan menggunakan teknik Analisa pohon harapan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB II : KAJIAN TEORI

BAB III : METODE PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

[illegible]

uraian analisis masalah yang secara nyata ada di lapangan yang tujuan akhirnya adalah transformasi sosial yang membawa perubahan pada masyarakat sehingga belenggu-belenggu yang ada di masyarakat akan ketergantungan bisa diminimalisir.

BAB IV : PROFIL DESA BULUTIGO

Bab ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakat Desa Bulutigo, terutama pada pola kehidupan masyarakatnya, dari aspek geografis, kondisi demografis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya.

BAB V : MENYIKAP DINAMIKA KERUGIAN EKONOMI PETANI
AKIBAT BENCANA BANJIR DI DUSUN KORYO

Pada bab ini akan disajikan bagaimana derita kehidupan masyarakat di desa dari mulai peran, aktifitas, dan posisi mereka dimasyarakat. Peneliti menyajikan tentang realita dan fakta yang terjadi lebih mendalam. Sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan pada bab I. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VI : MEMBANGUN HUBUNGAN MENUJU PERUBAHAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas tentang dinamika proses pengorganisasian petani yang ada di Dusun Koryo Desa Bulutigo untuk menjawab masalah berdasarkan analisis inti masalah yang telah disajikan dalam bab V.

BAB VII : MEMBANGUN KREATIFITAS PETANI SEBAGAI SUMBER
PEREKONOMIAN BARU PASCABENCANA

Bab ini berisi perencanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga muncul gerakan aksi perubahan.

BAB VIII : CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Dalam bab ini peneliti membuat catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir yang berisi perubahan yang muncul setelah proses pendampingan dilakukan. Selain itu juga pencapaian yang ada setelah proses tersebut dilakukan. Dalam bab ini juga akan diberikan rekomendasi-rekomendasi dalam pemecahan masalah yang terjadi di lapangan

BAB IX : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil selama pendampingan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi referensi-referensi yang digunakan dalam melengkapi laporan yang dikerjakan baik dalam bentuk buku maupun jurnal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Friedmann yang dikutip oleh Mardi Yatmo Hutomo dalam jurnal yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi, pemberdayaan harus dimulai dari rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga adalah pemberdayaan yang mencakup aspek sosial, politik, dan psikologis. Yang dimaksud dengan pemberdayaan sosial adalah usaha bagaimana rumah tangga lemah memperoleh akses informasi, akses pengetahuan dan ketrampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial, dan akses ke sumber-sumber keuangan. Yang dimaksud dengan pemberdayaan politik adalah usaha bagaimana rumah tangga yang lemah memiliki akses dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depan mereka. Sedang pemberdayaan psikologis adalah usaha bagaimana membangun kepercayaan diri rumah tangga yang lemah.²⁰

Menurut Soerjono dalam buku yang berjudul Sosiologi Suatu Pengantar bahwa proses yang meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara unsur-unsur kebudayaan baru dari tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan

²⁰ Mardi Yatmo Hutomo, 2000, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi”, vol. -- No. 20, hal. 3.

Konsep pemberdayaan ekonomi menurut Sumodiningrat secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

²² *Ibid.*, hal. 3-4.

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya, (2) penguatan kelembagaan, (3) penguasaan teknologi, dan (4) pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

- (3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.
- Dari enam butir pokok mengenai konsep pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan, bahwa: (1) pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja; karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek, (2) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup

(3) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal.

Dari enam butir pokok mengenai konsep pemberdayaan masyarakat dapat disimpulkan, bahwa: (1) pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan daun saja, atau cabang saja, atau batang saja, atau akar saja; karena permasalahan yang dihadapi memang ada pada masing-masing aspek, (2) pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, tidak cukup

Sumber daya manusia adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial, yang mampu mengolah dirinya sendiri dan potensi yang terkandung dalam alam. Saat ini

²⁵ Roem Tapatimasang, *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: Insistpress, 2010), hal. 29.

Sesuai dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, maka secara tegas dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pembangunan

²⁷ Pip Jones, dkk, Pengantar Teori-Teori Sosial, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI, 2016), hal. 44-45.

- Sumber Daya Alam (*Natural Resources*)
- Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)
- Sumber Daya Buatan (*Artificial Resources*)

Dalam rangka pendayagunaan atau pemanfaatan sumber daya manusia maka perlu diperhatikan faktor penting yang terkait dengan masalah ini yaitu faktor: pendidikan, keahlian, dan keterampilan dari sumber daya manusia itu. Faktor penting dari sumber daya manusia ini akan banyak berpengaruh pada kegiatannya terutama kegiatan produksi, karena:³⁰

- a. Tingkat pendidikan yang dicapai oleh sumber daya manusia berpengaruh terhadap pola pikir, perilaku, sikap, dan perbuatan yang berkorelasi secara positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi

³⁰ *Ibid.* hal. 178.

- b. Keahlian dan ketrampilan yang dimiliki oleh sumber daya manusia berpengaruh terhadap kreatifitas dan produktifitasnya yang berkorelasi secara positif pula. Hal ini berarti bahwa semakin baik atau tinggi tingkat keahlian dan ketrampilan sumber daya manusia maka semakin tinggi kreatifitas dan produktifitas itu yang sangat berguna dalam menghasilkan barang dalam jumlah yang banyak dan dengan kualitas yang baik.
- c. Dengan demikian pendayagunaan atau pemanfaatan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam suatu proses produksi sebagai faktor produksi.

[illegible]

³³ Rizkiyah Isnaini, 2017, *Pengamatan Kemiskinan Petani Melalui Sekolah Lapang Mocaf Di Dusun Pule Desa Sumurup, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek: Pengorganisasian Petani dalam Pengelolaan Teknologi Pasca Panen Singkong*, Skripsi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 39.

Banjir ada dua peristiwa yaitu banjir/genangan yang terjadi pada daerah yang biasanya tidak terjadi banjir dan peristiwa banjir terjadi karena limpasan

³⁵ *Ibid.*

Mitigasi merupakan upaya mengurangi kerentanan dan kerapuhan yang ditemukan dalam komunitas, baik sebelum maupun sesudah terjadi bencana.³⁹ Pemulihan merupakan awal upaya pembangunan kembali dan menjadi bagian dari pembangunan pada umumnya yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk menumbuh-kembangkan kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya dengan sasaran utamanya tumbuh-kembangnya kegiatan ekonomi sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala

³⁹ Purwana Rachmadhi. *Manajemen Kedaruratan Kesehatan Lingkungan Dalam Kejadian Bencana*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013). hal. 19.

Menurut Smith dan Hoffmann dalam sebuah buku *Catastrophe and Culture: The Anthropology of Disaster* yang di terjemahkan oleh Irwan Abdullah dan ditulis Siswanto Budi Prasajo, dkk dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Pemulihan Ekonomi Dengan Model Pendampingan Di Wilayah Pasca Bencana menjelaskan bahwa terjadinya bencana pada dasarnya tergantung pada tingkat kerentanan individu, kelompok, lingkungan, dan institusi yang ada didalam suatu masyarakat. Secara provokatif, Smith dan Hofmann menyatakan:⁴²

“Bencana menjadi tak terhindarkan dalam konteks dimana pola kerentanan, kejadian di lokasi, infrastruktur, organisasi sosialpolitik, sistem produksi dan distribusi, dan ideologi masyarakat terproduksi secara historis. Sebuah pola kerentanan masyarakat merupakan elemen pokok bencana. Dalam kondisi itu, perilaku individu dan organisasi dalam keseluruhan bencana yang terjadi jauh lebih merusak ketimbang yang akan ditimbulkan oleh kekuatan fisik agen yang merusak itu sendiri.”

Terpapar jelas dalam kutipan diatas bahwa pola kerentanan masyarakat adalah elemen utama dari bencana itu sendiri. Kondisi rentan yang melekat pada

⁴¹ *Ibid.* hal 77.

⁴² Siswanto B. Prasajo, dkk, *Pembelajaran Pemulihan Ekonomi Dengan Model Pendampingan Di Wilayah Pascabencana*, (Jakarta: Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015), hal. 5.

Salah satu definisi yang paling umum adalah dari *the World Commission on Environment and Development (WCED)*. WCED mendefinisikan pembangunan berkelanjutan itu sebagai: pembangunan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan saat ini dengan tidak mempertaruhkan (*Compromising*) kemampuan generasi-generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁴⁴ Lebih jauh menurut WCED, definisi itu mencakup dua konsep pokok: pertama, kondep kebutuhan-kebutuhan, terutama kebutuhan esensial dari kaum miskin diseluruh dunia, yang mesti mendapatkan prioritas. Kedua, konsep gagasan tentang keterbatasan itu ditentukan oleh seberapa besar tekanan kondisi teknologi dan organisasi sosial pada kemampuan lingkungan untuk memenuhi berbagai kebutuhan saat ini dan kebutuhan di masa yang akan datang.⁴⁵

Pembangunan dan bencana masing-masing memiliki aspek positif dan aspek negatif sekaligus. Pada sisi negatif, pembangunan bisa meningkatkan kerentanan, demikian halnya bencana bisa memundurkan capaian pembangunan. Sementara di sisi positif, pembangunan bisa mengurangi kerentanan, namun bencana pun bisa memberikan peluang pembangunan. Adapun bagan bencana dan pembangunan sebagai berikut.

⁴⁵ *Ibid.* hal. 7.

Menurut Collins dalam bukunya *Disaster and Development* yang dikutip oleh Siswanto B. Prasojo, dkk dalam buku dengan judul Pembelajaran Pemulihan Ekonomi dengan Model Pendampingan di Wilayah Pascabencana, hendak menegaskan bahwa apa yang sering kita sebut sebagai bencana bisa diinterpretasikan dalam keterkaitannya dengan pembangunan. Namun, Collins menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada bencana yang bersifat alamiah ketika bencana diasosiasikan dengan isu pembangunan. Collins kembali menandakan bahwa respon dan pencegahan bencana mengubah dampak bencana terhadap pembangunan, dan pembangunan yang tepat bisa mereduksi bencana. Dalam kutipan lengkap, Collins menyatakan bahwa:⁴⁶

“Pokok agenda pendekatan untuk manajemen bencana adalah bahwa tipe pembangunan yang benar dalam tahapan prabencana bisa mencegah terjadinya bencana dan bahwa respon bencana bisa menjadi bagian dari pencegahan bencana-bencana selanjutnya. Pembangunan yang tepat bisa memberikan cara-cara untuk menghindari bencana, mengurangi dampak-dampaknya atau memberikan bantuan pemulihan yang berkelanjutan

[illegible]

Pola pengabdian kepada masyarakat biasa dikenal dengan istilah pemberdayaan, yaitu suatu usaha untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat dengan cara pengenalan dan penggunaan segenap potensi yang telah ada dalam diri masyarakat. Fasilitator nantinya yang bertugas sebagai pemberdaya masyarakat. Fasilitator berfungsi sebagai jembatan penghubung, mitra, dan bebas dari kepentingan kekuasaan. Dakwah Islam juga dituntut untuk mendorong timbulnya etos kerja yang tinggi di kalangan masyarakat bawah.⁴⁸ Manajemen dalam pemberdayaan masyarakat, seperti berdiskusi, merencanakan, dan *action* untuk memudahkan dan melancarkan proses pendampingan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman:

⁴⁸ Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 9-10.

Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".” (Q.S. Al-Baqarah: 30).⁴⁹

Rasyid Ridha menjelaskan bahwa manusia bersamaan dengan kebodohan dan kelemahannya, ia telah diberi kekuatan lain yang disebut “akal”. Dengan kekuatan ini manusia menjadi makhluk yang memiliki kehendak dan kebebasan untuk berbuat. Hal itu menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif. Telah banyak penemuan ilmiah atau rahasia-rahasia alam yang telah diungkap oleh manusia yang kemudian melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Hal itu merupakan bukti potensi kreatif yang dimiliki manusia. Agar potensi akal yang diberikan Allah kepada manusia membawa kemanfaatan dan kemaslahatan, maka Allah juga memberikan kepada manusia hukum-hukum syari’at yang membatasi amal perbuatan serta akhlak manusia yang dapat mencegahnya dari berbuat maksiat dan kerusakan. Hukum-hukum inilah yang akan membantu manusia untuk sampai kepada kesempurnaan. Karena fungsi dari hukum atau syariat itu adalah untuk membimbing atau mendidik (akal) manusia yang dalam batas-batas tertentu bisa berakibat negatif.⁵⁰

Menurut Jalaluddin, Islam memandang kemunduran Umat Islam bukan hanya terletak pada kejahilan tentang syariat islam, tetapi juga pada ketimpangan struktur ekonomi dan sosial. Ini dilukiskan ketika Al Quran menjelaskan kemiskinan sebagai disebabkan oleh tidak adanya usaha-usaha bersama untuk

⁴⁹ Al Quran Surat Al-Baqarah: 30

⁵⁰ Siti Nuryati, *Eksistensi Manusia Dalam Prespektif Alquran Surat Al-Baqarah Ayat 30-33*, di akses melalui http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/32/jtptiain-gdl-s1-2004-sitinuryat-1552-bab2_319-4.pdf, pada tanggal 31 Desember 2017 pukul 16.35 WIB.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11).⁵³

Ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majlis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majlis. Yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majlis-majlis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan itu

⁵³ Al Quran Surat Al-Mujadalah: 11

Masyarakat bisa berubah karena munculnya sifat optimis untuk perubahan. Optimis sangat dibutuhkan masyarakat agar tidak mudah untuk berputus asa menghadapi masalah. Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Surat Yusuf Ayat 87 :

....إِنَّهُ لَا يَأْتِي مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: “....Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.” (Q.S.Yusuf: 87).⁵⁵

Pandangan optimis seseorang terhadap masa depannya yaitu bagaimana seorang manusia memandang kehidupan dan memaknainya. Orang yang optimis akan menularkan optimismenya kepada lingkungan sekitar. Sebaliknya, orang

⁵⁵ Al Quran Surat Yusuf: 87

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap tema penelitian ini. Karena dengan adanya hasil penelitian terdahulu akan mempermudah peneliti dalam melakukan penilaian, minimal menjadi acuan penelitian. Maksud dari penelitian terdahulu adalah memuat tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini Berjudul Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Banjir Melalui Usaha Kerajinan Tas Limbah Plastik Bagi Petani di Dusun Koryo Desa Bulutigo Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

- [illegible]

2. Penelitian yang kedua berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Banjir di Perumahan Sawangan Asri Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan Kota Depok” Oleh Anisa Dwi Kholifah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengajak masyarakat untuk mengurangi risiko dan menyiapkan masyarakat dari bencana banjir. Adapun perbedaan penelitian tersebut adalah membahas tentang presentase partisipasi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana banjir sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan mengajak masyarakat untuk mengurangi risiko bencana banjir dengan pemberdayaan kelompok tani dan perbedaan objek, subjek penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Metode	Fokus	Tujuan	Temuan/Hasil
1	Estimasi Nilai Kerugian Ekonomi Akibat Banjir Luapan Sungai Cidurian Pada Pertanian Padi Sawah Di Kecamatan Kresek, Kabupaten Tangerang.	Deskriptif	penilaian kerugian petani gagal panen akibat banjir	mengidentifikasi persepsi petani mengenai kondisi lingkungan pertanian akibat banjir, mengestimasi besarnya kerugian ekonomi setelah banjir pada sektor pertanian akibat banjir Sungai Cidurian, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kerugian banjir pada sektor pertanian, dan menganalisis <i>stakeholder</i> yang berperan dalam mengatasi permasalahan banjir	nilai kerugian petani gagal panen akibat banjir dan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap penilaian kerugian

METODE PENELITIAN DAN PENDAMPINGAN

Dalam sebuah pendampingan yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Koryo Desa Bulutigo menggunakan metode pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pada dasarnya pendekatan PAR yakni sarana untuk membangkitkan kesadaran masyarakat yang kritis dan peduli lingkungan serta saling menjaga. Metode penelitian yang melibatkan semua pihak-pihak *stakeholders* dalam mengkaji tindakan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan berlandaskan dari gagasan dari masyarakat secara partisipatif. Pendekatan ini membangun tentang kesadaran, pengetahuan yang tersembunyi dari pembacanya.

PAR adalah penelitian permasalahan yang dihadapi masyarakat suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat

penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu (Bogdan & Miller, 1998: 5).⁵⁶

Prinsip dasar dari PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. PAR memiliki tiga kata yang saling berhubungan. Ketiga kata tersebut adalah riset, aksi, partisipatif. Dengan riset bisa mengetahui kondisi riil masyarakat, memahami kondisi dan masalah yang di hadapi serta bisa merencanakan untuk perubahan. Kemudian di adakan kegiatan yang muncul dari riset dan merencanakan program untuk perubahan, dalam PAR biasa disebut aksi. Partisipatif merupakan salah satu ciri dari metode PAR untuk melakukan perubahan dan menjadi keinginan masyarakat sendiri. Cara kerja PAR dirancang menjadi daur gerakan sosial, yaitu:⁵⁷

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal digunakan sebagai alat untuk memahami sebuah komunitas, sehingga peneliti akan mudah memahami realitas problem dan relasi sosial yang terjadi. Dengan cara demikian akan memudahkan untuk masuk ke dalam komunitas baik melalui Kunci masyarakat maupun komunitas akar rumput yang sudah terbangun. Peneliti akan melakukan pemetaan secara umum daerah yang akan diteliti, menentukan informan, dengan demikian peneliti akan mengetahui keadaan umum Desa Bulutigo. Baik secara hubungan antar masyarakat, identifikasi tokoh masyarakat dan tokoh agama, tokoh penggerak dalam

⁵⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014), hal. 69.

⁵⁷Agus Afandi, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015). hal 104-109.

suatu kelompok, hingga keberagaman budaya Desa Bulutigo. Pemerintah Desa merupakan tempat yang pertama kali dikunjungi ketika masuk ke dalam desa. Pemetaan awal melalui pemerintah desa akan didapatkan informasi tentang bencana banjir beserta dampaknya.

2. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Melakukan sebuah inkulturasi dan membangun kepercayaan (*Trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (Partisipatif).⁵⁸ Salah satu hal yang harus dilakukan peneliti yaitu dengan mengikuti segala macam kegiatan mingguan, bulanan, bahkan tahunan yang ada di desa. Seperti mengikuti kegiatan pertemuan antar RT, yasin tahlil, kumpulan kelompok tani, perlombaan bulan agustus, dll. Langkah dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat akan memudahkan peneliti melakukan hubungan yang erat dengan masyarakat.

3. Penentuan Agenda Riset Untuk Perubahan Sosial

Peneliti bersama komunitas mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Apraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Membentuk suatu kesadaran masyarakat, fasilitator akan membentuk

⁵⁸ *Ibid.* hal. 105.

4. Pemetaan Partisipatif

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

⁵⁹ *Ibid.* hal 105.

Dalam hal ini adalah memaksimalkan kegiatan Kelompok Wanita Tani dalam mengorganisir anggotanya. Selain itu juga perlu membentuk sebuah kelompok baru yang dijadikan sebagai wadah belajar dan diskusi bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Hal ini akan menambah pengetahuan dan *skill* atau keterampilan dalam menyulap gelas minuman plastik menjadi tas sebagai pekerjaan untuk mengurangi kerugian ekonomi petani gagal panen akibat banjir.

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan hanya sekedar melakukan program tapi juga ada perubahan yang baik, setelah terjadi pendampingan.⁶⁴ Dalam kegiatan ini peserta kerajinan tas dari gelas minuman plastik diharapkan sudah mampu dan terampil serta dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada petani.

Pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok-kelompok yang bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti

[illegible]

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

B. Setting Penelitian

⁶⁶ *Ibid.* hal 108

Proses kerja dari seorang peneliti untuk menggambarkan pola-pola sosial yang diamati dengan cara peneliti membuat catatan harian yang isinya adalah rencana-rencana apa yang akan dilakukan pada hari itu, dan juga isinya adalah janji untuk bertemu siapa dan apa maksudnya dan untuk mencari apa.⁶⁷ Sedangkan teknik-teknik dalam pengumpulan data dan pengorganisasian data antara lain:

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tapes*, pengambilan foto, atau film.⁶⁸

Menurut Carol Bailey dikutip oleh Janet. M. Ruane bahwa perbedaan pokok antara wawancara formal dan informal adalah bahwa yang informal itu sungguh-sungguh merupakan pertukaran timbal balik, ada saling beri dan terima antara peneliti dan anggota lapangan,

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 157.

yang telah terjual sehingga nantinya dapat dengan mudah menentukan proses aksi.

b) *Transect* (Transektor)

Transect berarti menelusuri. *Transect* merupakan kegiatan yang dilakukan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan, kondisi jalan, dan sebagainya.

Peneliti melakukan penelusuran wilayah, melihat keadaan fisik serta sumber daya yang ada di wilayah penelitian. Dari transek yang dilakukan di Dusun Koryo terdiri dari permukiman dan akses jalan, Persawahan, industri, serta sumur. Dari penelusuran wilayah yang telah dilakukan, peneliti dapat melihat masalah yang terjadi pada masyarakat Dusun Koryo beserta penyelesaian yang pernah dilakukan.

c) *Daily Routin* (Kalender Harian)

Kalender harian didasarkan pada perubahan analisis dan *monitoring* dalam pola harian ketimbang musiman. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga jika ada masalah yang muncul. Peneliti mendampingi masyarakat dalam menganalisis beberapa kegiatan yang ada di dalam rumah tangga masyarakat, dengan melihat aspek individual masyarakat.

D. Teknik Validasi Data

Dalam validasi data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cross check* dalam pelaksanaan PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi meliputi:

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informal,

Setelah melakukan inkulturasi yang dilakukan bersama masyarakat, peneliti pun membentuk suatu tim bersama *local leader*. *Local leader* mengajak semua masyarakat khususnya dalam melakukan FGD. Tidak membedakan masyarakat yang ikut dalam proses diskusi, semua masyarakat dipersilahkan untuk ikut dalam proses diskusi.

Pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.⁷²

Peneliti mengajak semua masyarakat dalam melakukan perubahan dalam hal pengurangan risiko bencana yang menimpa lahan pertanian masyarakat di Desa Bulutigo Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Dalam menggali data, *local leader* didampingi oleh peneliti dalam menemukan permasalahan. Saat melakukan FGD pun, masyarakat ikut terlibat dalam merumuskan masalah yang terjadi di Desa Bulutigo.

⁷² *Ibid*, hal 129.

Pada hakikatnya upaya-upaya pembangunan di tingkat komunitas memfokuskan pada pemerdayaan warga komunitas dengan melakukan *power sharing* agar masyarakat memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan beragam *stakeholders* lainnya.⁷⁵ Beberapa pihak-pihak yang berperan sebagai *stakeholders* dalam pendampingan Desa Bulutigo adalah sebagai berikut :

Pemerintah Desa ikut berperan penting dalam keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan pendampingan Desa siaga bencana banjir di Desa Bulutigo. Mereka merupakan pimpinan dari masyarakat sekitar, wakil dari masyarakat untuk menjadi pemimpin. Sebagai seorang pemimpin memiliki kekuasaan yang dapat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu, pemerintah desa memiliki peran yang penting juga, dalam proses pemberdayaan ini. Pemerintah Desa memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan sosialisasi dengan masyarakat mengenai kerugian gagal panen akibat banjir, merumuskan

[illegible]

banjir melalui kerajinan *home industry*.

2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama merupakan seseorang yang telah menjadi bagian dari masyarakat, yang berwibawa di masyarakat desa. Memiliki suatu pengaruh bagi masyarakat. Setiap tindakan ataupun ucapannya akan menjadi tuntunan bagi masyarakat bermasyarakat. Karena sebagai seorang panutan masyarakat, mereka mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Mereka juga memiliki peran yang penting dalam proses pembangunan dan pemberdayaan ini. Karena dengan memiliki status tersebut

Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama merupakan seseorang yang telah menjadi bagian dari masyarakat, yang berwibawa di masyarakat desa. Memiliki suatu pengaruh bagi masyarakat. Setiap tindakan ataupun ucapannya akan menjadi tuntunan bagi masyarakat bermasyarakat. Karena sebagai seorang panutan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Mereka juga memiliki peran yang penting dalam proses pembangunan dan pemberdayaan ini. Karena dengan memiliki status tersebut

Mereka juga memiliki peran yang penting dalam proses pendampingan dan pemberdayaan ini. Karena dengan memiliki status tersebut

mereka akan dengan mudah dalam menggerakkan dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kerugiannya.

Handycraft menjadi salah satu inovasi masyarakat menguatkan ekonomi petani dari kegagalan penghasilan dan akibat banjir Bengawan Solo. Pemberdayaan masyarakat pemanfaatan limbah gelas plastik menjadi kerajinan *home*

4. Kelompok Petani

[illegible]

kemandirian kelompok tani dari besarnya kerugian yang di alami ketika gagal panen akibat banjir. Kelompok Tani ini pula yang menjadi sasaran untuk memecahkan masalah dan menciptakan perubahan untuk kelompok tani.

Metode pendampingan di Dusun Koryo Desa Bulutigo menggunakan metode *Participation Action Research* (PAR). *Setting* pendampingan merupakan wilayah Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo, lahan yang mendominasi yaitu lahan pertanian, dan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian pertanian. Waktu yang dimiliki masyarakat sangat terbatas sehingga peneliti harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat. Aktivitas masyarakat lebih banyak di sawah, oleh sebab itu pengumpulan data (wawancara, observasi, dan FGD) tidak hanya dilakukan di rumah, musholla tetapi di sawah. Masyarakat juga mudah memahami, menerima, dan aktif dalam diskusi seperti memunculkan argumentasi dan menanggapi ketika diskusi. Oleh sebab itu, pendampingan yang dilakukan dengan situasi dan kondisi masyarakat tersebut FGD dilakukan hanya 5 kali. Teknis pelaksanaan pendampingan, peneliti juga menyesuaikan sarana prasarana sesuai kondisi masyarakat. Setiap ada kesempatan duduk bersama masyarakat (*ngobrol*), pendamping melakukan spirit membangun optimisme masyarakat dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan serta berbagi pengetahuan. Pada intinya, peneliti menyesuaikan cara kerja dan waktu yang dimiliki masyarakat dampingan.

PROFIL DESA BULUTIGO

Secara geografis, Desa Bulutigo terletak di wilayah Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Desa Bulutigo memiliki tiga dusun diantaranya Dusun Koryo, Dusun Bulutigo, dan Dusun Sukorejo. Dari tiga dusun tersebut, Desa Bulutigo hanya memiliki 9 RT dan 3 RW, yang masing-masing dusun hanya terbagi 1 RW dan 3 RT. Desa yang memiliki ketinggian berupa daratan sedang sekitar 150 m DPL ini berbatasan langsung dengan kecamatan, yaitu sebelah sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan yang di pisah oleh Sungai Bengawan Solo. Di sebelah barat Desa Bulutigo berbatasan dengan Desa Siser dan di sisi selatan berbatasan dengan Desa Pelangwot keduanya merupakan wilayah Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.

A hand-drawn map of Bulutigo village. The map shows a central area labeled 'Bulutigo' with a grid-like layout of plots. To the left, a road is labeled 'Jalan Raya Bulutigo'. To the right, a road is labeled 'Jl. PELANGIJOET'. A legend in the bottom right corner identifies symbols: a thick black line for 'Lokasi', a dashed line for 'Jl. Tangguk', a thin solid line for 'Jl. Desa', a wavy line for 'Sungai B. Sela', a cross symbol for 'Jl. Linglungan', 'x x x' for 'Sawah', a circle with a dot for 'Mojito', and a star symbol for 'Mishin'. The map also shows a river or stream labeled 'B. Sela' flowing through the village.

Desa Bulutigo pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lamongan Tahun 2008, selama tahun 2010 curah hujan di Desa Bulutigo rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada Bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2014-2019.⁷⁶

Jarak tempuh Desa Bulutigo ke ibu kota kecamatan adalah 11 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 0,5 jam. Jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Provinsi adalah 60 km, dapat ditempuh 2 - 2,5 jam.

Tabel 4.1 Transek Desa Bulutigo

Tata guna lahan	Pemukiman/pekarangan	Persawahan	Tambak	Sungai
Topografi	Dataran rendah	Dataran rendah	Dataran rendah	Sungai bengawan
Sumber air	Sumur	Irigasi dan tadah hujan	Irigasi dan tadah hujan	Sungai bengawan
Jenis tanah	Tanah lempung	Warna kecoklatan berlempung	Air tawar warna kehijauan	Warnai air coklat keruh
Potensi	Paving, mengandung lempung, tanah cukup subur	Penanaman padi, komoditi hortikultura (cabai, melon, bawang merah)	Penanaman udang fanami, mujair nila, bandeng, ditanggul tambak di tanami pohon pisang	Sebagai irigasi untuk persawahan
Masalah	Sebagian rumah berada di bantaran sungai	Gagal panen akibat hama dan bencaa banjir	Ketika musim kemarau banyak ikan yang mabuk	Sering terjadi banjir ketika musim hujan

⁷⁶ Profil Desa Bulutigo

A photograph of a traditional Indonesian building, possibly a community hall or school building. The building features a large, multi-tiered roof with dark brown tiles and white pillars supporting the structure. The interior is visible through the open sides, showing tables and chairs. The building is situated on a dirt area, and there are trees and foliage in the background. A small sign is visible on the right side of the building.

Masyarakat Desa Bulutigo memiliki tempat tinggal yang cukup layak dan MCK sudah dimiliki setiap rumah. Sumur merupakan sebagai sumber mata air yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, masak, dan mencuci. Sedangkan masyarakat memanfaatkan air Sungai Bengawan Solo sebagai sumber perairan digunakan untuk kebutuhan persawahan dan tambak. Selain itu, infrastruktur akses jalan Desa Bulutigo masih berupa paving, namun sebagian akses jalan desa sudah rusak akibat bencana tahunan yaitu banjir dan masih ada juga yang berbatu putih.

Gambar 4.4 Kondisi Jalan Desa Bulutigo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

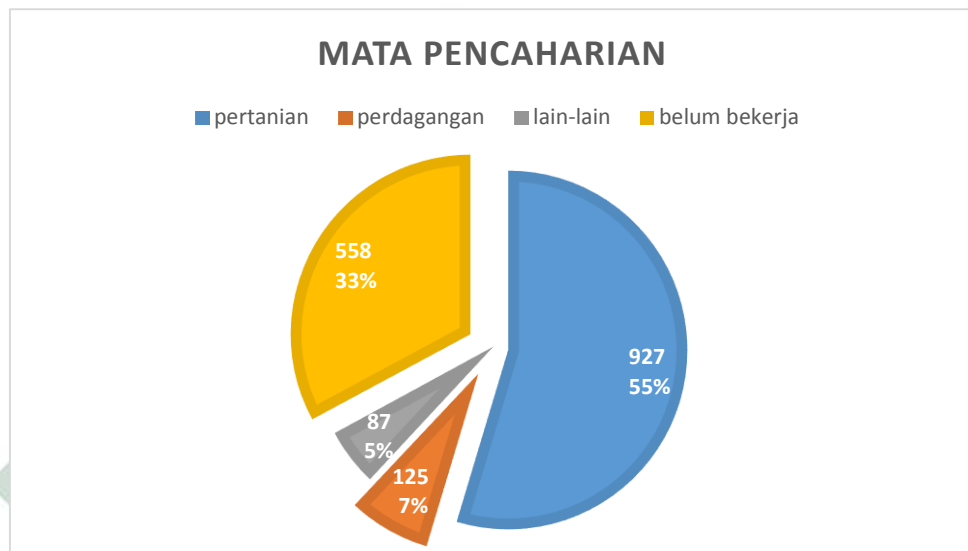
C. Kondisi Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Bulutigo adalah sebagai petani karena wilayah desa terletak di daerah persawahan. Secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Bulutigo dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan dan lain-lain.

Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 927 orang. Selain petani, masyarakat yang tidak mempunyai sawah bekerja menjadi buruh tani. Masyarakat yang bekerja di sektor jasa perdagangan berjumlah 125, dan bekerja di sektor lain-lain 87 orang. Dalam sektor perdagangan, masyarakat Desa Bulutigo sebagian besar pedagang makanan (pecel lele, ayam goreng) di luar desa bahkan di luar kota. Kemudian sektor lain-lain seperti guru, PNS, dll. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai

mata pencaharian berjumlah 1.139 orang. Berikut ini diagram jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian masyarakat Desa Bulutigo.

Diagram 4.1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bulutigo



Sumber: Data Profil Desa Bulutigo Tahun 2015

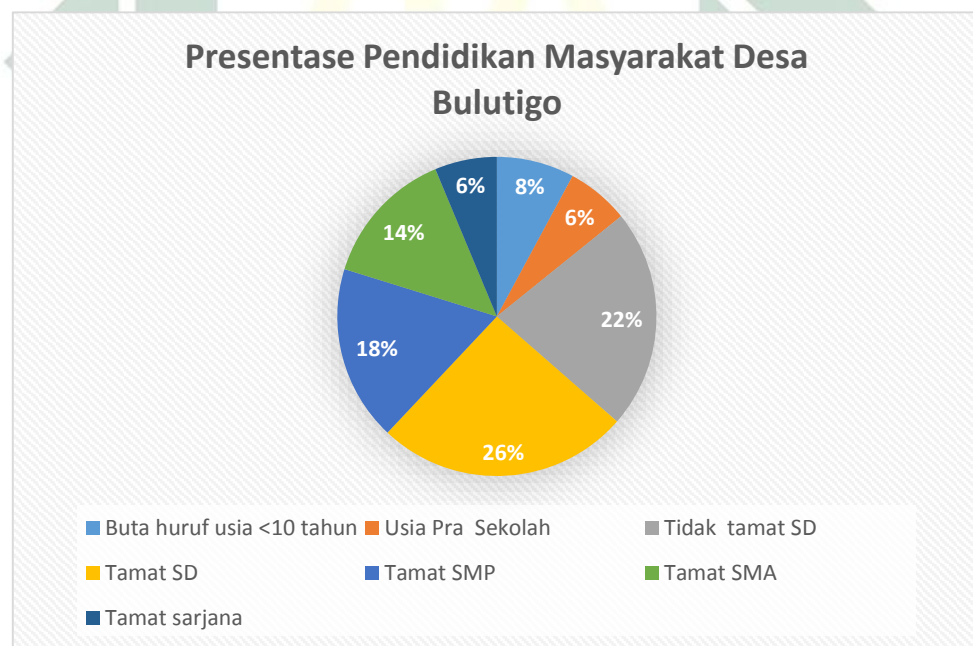
Dengan melihat diagram diatas maka angka presentase masyarakat yang belum bekerja di Desa Bulutigo masih cukup tinggi. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 558 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 1.139 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Bulutigo.

D. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan

Dari data yang telah didapat akan dijelaskan sebagai berikut, masyarakat yang masih buta huruf pada usia 10 tahun keatas berjumlah 269 orang. masyarakat yang masih usia pra sekolah sejumlah 216, jumlah tidak tamat SD berjumlah 759 orang. tamat SD tercatat sebanyak 874 orang , sedangkan yang tamat SMP sebanyak 607 orang. jumlahpun mulai menurun sehingga tamatan SMA hanya 475 orang di bandingkan tamatan SD dan SMA. Tamat sarjana angka paling kecil dari tamatan sekolah yang lain hanya 215 orang. Sehingga dari data yang telah didapat jumlah masyarakat bulutigo hampir 70% telah menjalani pendidikan dengan jumlah sebanyak 3.415 jiwa.

Diagram 4.2 Presentase Pendidikan Masyarakat Desa Bulutigo



Sumber: Data Profil Desa Bulutigo Tahun 2015

Dari di atas menunjukan bahwa mayoritas penduduk Desa Bulutigo hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan Sumber Daya Manusia

(SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Bulutigo, tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Bulutigo baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Bulutigo yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Bulutigo. Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.

E. Kesehatan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Salah satu cara untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang terserang penyakit. Dari data yang ada menunjukkan adanya jumlah masyarakat yang terserang penyakit relatif rendah. Adapun penyakit yang sering diderita antara lain infeksi pernapasan sesak nafas, asma, penyakit rematik/linu dan Demam Berdarah (DB). Data tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan yang sering dialami penduduk adalah penyakit yang bersifat

Hal yang perlu juga dipaparkan di sini adalah terkait keikutsertaan masyarakat dalam KB. Terkait hal ini peserta KB aktif tahun 2014 di Desa Bulutigo berjumlah 170 pasangan usia subur. Tingkat partisipasi demikian ini relative tinggi walaupun masih bisa dimaksimalkan mengingat tidak tersedianya fasilitas kesehatan berupa sebuah Puskesmas, dan Polindes di Desa Bulutigo. Maka wajar jika ketersediaan fasilitas kesehatan yang relatif langka ini berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat bulutigo.

Keagamaan yang dianut masyarakat Desa Bulutigo hanya beragama Islam. Namun sebagian besar dari masyarakatnya menganut Agama Islam dengan aliran yang berbeda-beda pula yakni Islam Nahdlatul Ulama dan

- ## G. Sejarah Dusun Koryo

[illegible]

Gambar 4.5 Jarang



H. Mitos Masyarakat

Masyarakat desa menganggap peta wilayah Desa Bulutigo seperti bentuk memanjang seperti ular (ada depan dan belakang). Desa Bulutigo terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Koryo, Bulutigo, dan Sukorejo. Letak dari Dusun Koryo paling ujung sebelah barat, sedangkan Dusun Sukorejo berada di ujung sebelah timur, dan Dusun Bulutigo berada di antara kedua dusun tersebut. Apabila Desa Bulutigo di pimpin oleh warga dari Dusun

Koryo selama 40 tahun akan mengalami kemajuan dan kesuksesan desa, dengan alasan jika dipimpin oleh warga Dusun Koryo dan koryo juga merupakan dusun yang berada di paling ujung sebelah barat (kepala). Kemudian barang siapa warga Dusun Bulutigo menjadi kepala desa maka orang tersebut akan mengalami kebingungan atas kepemimpinannya. Dengan alasan Dusun Bulutigo berada diantara dua dusun yaitu koryo dan sukorejo. Dan yang lebih parah lagi jika kepala desa dari warga Dusun Sukorejo maka akan berantakan dan kacau, karena Dusun Sukorejo berada di paling belakang atau bagian ekor. Menurut warga sekitar, ekor tidak akan mungkin menjadi pemimpin kepalanya karena yang berhak memimpin adalah kepalanya yang memimpin ekornya. Namun mitos telah terbukti tidak terjadi apapun. Sekarang kepala desa Bulutigo berasal dari Dusun Sukorejo dan hasil yang dikerjakan sangat baik, tidak sesuai mitos yang ada di masyarakat.

MENYIKAP DINAMIKA KERUGIAN EKONOMI PETANI AKIBAT BENCANA BANJIR DI DUSUN KORYO

Pengetahuan tentang bencana sangatlah penting bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah aliran Sungai Bengawan Solo. Masyarakat Desa Bulutigo yang bermukim di daerah aliran Sungai Bengawan Solo yang rawan terjadi bencana banjir. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis masyarakat yang terkena bencana. Hal ini yang kurang dipahami dan disadari oleh masyarakat Desa Bulutigo sehingga rasa untuk melindungi diri dan lingkungannya, sehingga masyarakat sangat rentan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Masyarakat Desa Bulutigo merasa di hantui oleh bencana banjir Bengawan Solo, karena mereka hidup di daerah aliran Sungai Bengawan Solo. Bencana banjir sudah sering terjadi bencana banjir baik skala kecil maupun besar. Maksud dari banjir skala besar yaitu banjir yang di sebabkan oleh tanggul rusak/jebol baik tanggul dikawasan desa atau di desa sebelah. Banjir skala besar ini menimpa masyarakat hingga masuk ke kawasan pemukiman masyarakat. Banjir skala kecil merupakan banjir rutin setiap tahun akibat

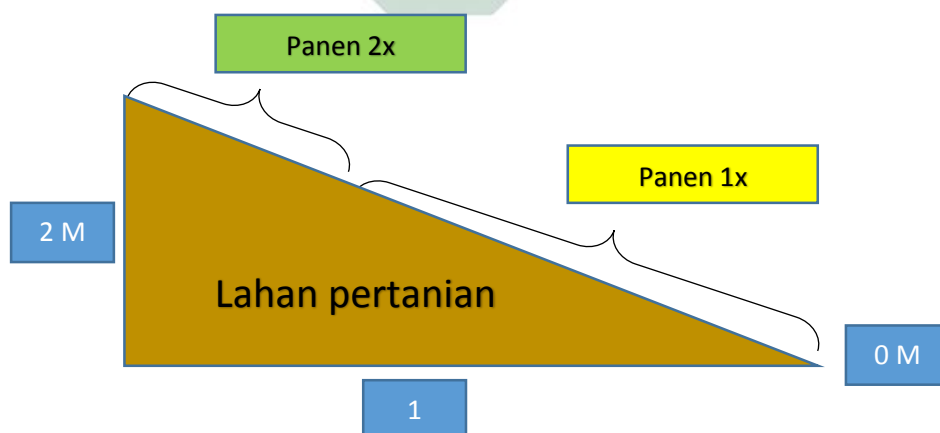
Tahun	Kejadian
1968	Tanggul jebol
1974	Tanggul jebol seluas 75m dengan kedalaman 7m, banjir ketinggian 1-2m dengan lama surut 3 bulan untuk di rawa dan 1 bulan di pemukiman
1984	Tanggul jebol kurang lebih luas 100m dengan kedalaman 7m. Ketinggian banjir di pemukiman 2m dan untuk ketinggian banjir di rawa 5m. Banjir berdampak tanah di sebelah utara dusun koryo naik 2m.
1992	Tanggul jebol di Dusun Koryo luas 50m. Tanah tidak sampai terkikis ke sungai. Banjir menimpa pemukiman dengan ketinggian 2m dan rawa mencapai ketinggian 5m, dengan lama surut untuk di rawa 2 bulan dan 1 bulan untuk di pemukiman.

Banjir kembali lagi pada tahun 1984 terjadi di Desa Bulutigo, banjir terjadi di semua dusun yang ada didesa. Pada tahun itu masyarakat merasa bencana banjir yang paling besar sehingga tanggul jebol selebar 100m dengan kedalaman 7m. Banjir pada tahun itu juga yang tidak pernah dilupakan oleh masyarakat Dusun Koryo. Banjir dengan ketinggian yang berbeda di lahan pertanian dan di pemukiman, perbedaan ketinggian banjir juga disebabkan struktur lahan pertaniannya. Ketinggian banjir di lahan pertanian lebih tinggi daripada di kawasan pemukiman masyarakat. Tahun 1992 banjir datang menghantui masyarakat disebabkan tanggul jebol selebar 50m. Bertambahnya 2 tahun Desa Bulutigo di landa banjir uaitu pada tahun 1994. Banjir semakin bertambahnya tahun semakin berkurang pada lebarnya tanggul jebol, pada tahun

1994 ini terjadi tanggul jebol seluas 20m. Tahun semakin bertambah hingga tahun 2008 bencana banjir terus melanda Bulutigo, tapi selama tahun berjalan banjir terjadi dengan kekuatan skala ringan saja dan tidak menimbulkan kerusakan yang sangat parah, tetapi lahan pertanian masyarakat setiap tahun berhenti karena banjir terus menimpanya. Tahun 2008 menjadi kenangan yang sangat sedih bagi masyarakat dan salah satunya keluarga Bapak Kamim dan Bapak Amrozi. Pada tahun 2009-2016 banjir tetap menghantui masyarakat Bulutigo dengan kekuatan yang ringan. Pada tahun tersebut banjir hanya menimpa lahan pertanian dan tidak ada korban sama sekali.

Kemiringan struktur lahan pertanian Dusun Koryo Desa Bulutigo menjadi korban banjir setiap tahunnya. Ketinggian kemiringan lahan pertanian dari tepi sungai bengawan sampai sawah yang dataran tinggi yaitu 2 meter, dan jarak dari Sungai Bengawan ke lahan pertanian yang lebih tinggi sepanjang 1 Km. Adapun strukur lahan pertanian Dusun Koryo seperti gambar di bawah ini:

Gambar 5.1 Struktur Lahan Pertanian Dusun Koryo



Sumber: Hasil Wawancara Bersama Masyarakat

Kerugian yang dialami petani berkaitan dengan kerusakan yang terjadi pada lahan sawah adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam menghadapi masalah banjir. Nilai kerugian meliputi biaya kehilangan pendapatan petani akibat penurunan produktivitas dan biaya perbaikan lahan sawah yang meningkatkan biaya produksi petani setelah banjir. Kerugian yang dialami oleh petani dibagi menjadi dua berdasarkan kepemilikan lahan, yaitu kerugian yang dialami oleh petani yang menggarap lahan milik sendiri, petani yang menggarap lahan milik orang lain (bagi hasil).

Dampak secara tidak langsung akibat banjir luapan Sungai Bengawan Solo adalah penurunan produktivitas pertanian komoditi padi. Kerugian yang ditanggung petani merupakan perubahan produktivitas akibat penurunan produksi. Total luas lahan petani padi yang terkena

Bapak Amrozi mengatakan “*wes talah mas, nek dadi tani ngeneki wes mesti rugi. Kadang wayae panas yo wes rugi opomane banjir yo tambah akeh rugine. Jenenge banjir kiriman teko bengawan mas yo piye carane nanggulangine, yo ra isok. Lah biyen yo pernah warga kene ono seng tau melu acara BPBD tentang banjir nyatane yo gak iso ngatasi. Intine yo wes pasrah ae mas.*” (ya sudahlah mas, kalau jadi tani begini sudah pasti mengalami kerugian. Terkadang waktunya panas saja sudah rugi apalagi banjir ya tambah rugi banyak. Namanya banjir kiriman dari bengawan solo ya gimana mau menanggulanginya, ya tidak bisa. Dulu juga pernah warga sini ada yang pernah ikut acaranya BPBD tentang banjir tapi nyatanya ya tidak bisa mengatasi. Pada intinya ya sudah pasrah saja mas).⁷⁷

Petani hanya menganggap sebelum banjir terkadang mengalami kerugian apalagi jika banjir pasti tinggi kerugiannya. Pada tanggal 4 September 2017 melakukan diskusi bersama petani padi untuk menghitung kerugian petani dari hasil panen sebelum dan setelah banjir

[illegible]

Hasil diskusi menghitung kerugian menjelaskan bahwa produksi para petani pemilik di Dusun Koryo Desa Bulutigo ini sungguh sangat memprihatinkan. Perbandingan antara produksi petani pemilik sebelum banjir dan setelah banjir sangatlah banyak, bukan hanya selisih ratus ribu tetapi hingga mencapai kerugian jutaan dibandingkan pada waktu sebelum banjir menimpanya. Jumlah produksi petani sebelum banjir mencapai 47,25 kw dengan harga produk per kwintal hanya Rp. 390.000 menjadi Rp. 18.427.500 per masa tanam. Kemudian produksi petani pemilik ketika setelah banjir mengalami penurunan produksi sampai 50% dari produksi sebelum banjir yaitu hanya mendapatkan 21 kw. Harga jual pun turun 30.000 menjadi Rp.360.000 per kwintal. Produksi petani pemilik setelah banjir mendapatkan penghasilan hanya Rp. 7.560.000 per masa tanam. Harga jual setelah banjir turun 30.000 dengan jumlah produksi petani pemilik ketika setelah banjir hanya 21 kw, maka kerugian petani pemilik setelah banjir yaitu sebanyak 630.000 per masa tanam. Jika harga jual sama seperti harga sebelum banjir yaitu Rp. 390.000 maka petani mendapatkan pendapatan sebanyak Rp. 8.190.000 per masa tanam. Akan tetapi dalam kenyataannya petani pemilik hanya mendapatkan pendapatan per masa tanam yaitu hanya Rp. 7.560.000, kerugian petani pemilik dilihat dari perbedaan harga jual sebelum dan setelah banjir yaitu sebanyak Rp. 630.000 per masa tanam.

Menurunnya produksi setelah banjir mencapai 50% lebih dari produksi sebelum banjir menjadi kesedihan masyarakat atas kerugian yang di alaminya. Banyak kerugian yang di produksi oleh petani pemilik yaitu sebanyak 26,25 kwintal dalam satu kali masa tanam. Nilai produksi yang di dapat petani pemilik sebelum banjir sebanyak Rp. 18.427.500 dengan jumlah produksi sebanyak 47,25 kw, dan jumlah produksi petani pemilik ketika setelah banjir hanya mendapatkan 21 kw dengan nilai produksi hanya Rp. 7.560.000 per masa tanam. Perbandingan antara nilai produksi sebelum banjir dan setelah banjir mencapai selisih hingga Rp. 10.867.500 per masa tanam. Tingginya kerugian yang di alami oleh petani pemilik menjadikan petani masih tidak merasakan kerugian yang sangat banyak karena petani tidak pernah menghitung kerugiannya.

Jumlah dan nilai produksi petani penggarap dalam waktu satu musim panen serta perbandingan antara sebelum banjir dan setelah banjir. Petani penggarap mendapatkan bagian produksi sebanyak $\frac{2}{3}$ dan pemilik $\frac{1}{3}$ dari hasil produksi. Hasil produksi sebelum banjir dengan luas lahan 1 Ha sebanyak 47,25 kwintal, kemudian bagian dari petani penggarap mendapatkan $\frac{2}{3}$ dari hasil tersebut yaitu sebanyak 31,5 kwintal dalam satu masa tanam. Produksi ketika setelah banjir petani penggarap mendapatkan bagian $\frac{3}{4}$ dan petani pemilik hanya mendapatkan $\frac{1}{4}$ dari hasil produksi. Petani penggarap juga menghasilkan produksi ketika setelah banjir sebanyak 21 kwintal sama seperti hasil produksi petani pemilik ketika setelah banjir, namun yang didapatkan

Nilai produksi petani penggarap per 1 Ha dalam satu kali masa tanam ketika sebelum banjir mendapatkan Rp. 12.285.000, dan penghasilan ketika setelah banjir menyimpannya hanya mendapatkan Rp. 5.670.000 dalam satu masa tanam. Sungguh sangat banyak kerugian para petani penggarap dalam satu kali masa tanam mereka harus mengalami kerugian sebanyak Rp. 6.615.000. kerugian tersebut tidak dirasakan dan tidak disadari oleh petani karena mereka tidak pernah sama sekali menghitungnya. petani hanya merawat dan menjaga lahannya serta menghitung berapa hasil panen. Pengangguran bagi petani yang tidak mau mencari pekerjaan lain selama banjir melanda, adapun petani yang ingin terus mencari nafkah ketika banjir mereka melakukan pekerjaan mencari ikan dan membeli ikan di tengkulak kemudian dijual lagi di pasar Lamongan. Masyarakat juga menyikapi hal ini dengan sikap yang biasa ketika sebelum menghitungnya dan ketika masyarakat setelah menghitungnya mereka sadar banyaknya kerugian yang di alaminya serta mereka juga mencari jalan keluar untuk menghidupi keluarganya dari jalan lain.

• Persemayam gabah	Rp. 1.190.000
• Daud @ orang Rp. 420.000 x 2	Rp. 840.000
• Tamping galeng	Rp. 420.000
• Traktor	Rp. 1.050.000
• Tandur @ orang Rp. 60.000 x 21	Rp. 1.260.000
• Mesin panen	Rp. 2.800.000
Total	Rp. 7.560.000

• Pupuk	
✓ Organik @ sak Rp. 25.000	Rp. 175.000
✓ Urea @ sak Rp. 110.000	Rp. 357.500
✓ Phonska @ sak Rp. 135.000	Rp. 945.000
✓ ZA @ sak Rp. 85.000	Rp. 595.000
• Pestisida @ Rp. 350.000 x 7	Rp. 2.450.000
• Plastik mulsa @ Rp. 175.000 x 7	Rp. 1.225.000
• Pengairan (<i>sengkan</i>) @ Rp. 225.000 x 7	Rp. 1.575.000
Total	Rp. 7.322.500

Tabel 5.2 Biaya Produksi Petani

Jenis Biaya	Jumlah Biaya (per 1 Ha)
Tenaga kerja	Rp. 7.560.000
SAPRODI	Rp. 7.322.500
Jumlah	Rp. 14.882.500

Tabel diatas memberikan pemahaman kepada petani bahwasanya pengeluaran untuk pemeliharaan laha pertanian agar produksi semakin baik membutuhkan nilai rupiah yang sangat banyak. Dalam satu kali masa tanam dengan luas lahan 1 Ha petani mengeluarkan sebanyak Rp.14.882.500 dari biaya tenaga kerja dan saprodi. Biaya untuk tenaga kerja saja dalam satu kali masa tanam petani membutuhkan Rp. 7.560.000 dalam 1 Ha, dan petani membutuhkan Rp. 7.322.500 untuk saprodi. Petani pun tidak merasakan jika mereka sudah mengeluarkan uang sebanyak itu untuk usaha pertaniannya. Maka dari itu fasilitator mengajak masyarakat untuk menyadari kerugian yang mereka alami selama ini dengan cara menghitung bersama masyarakat.

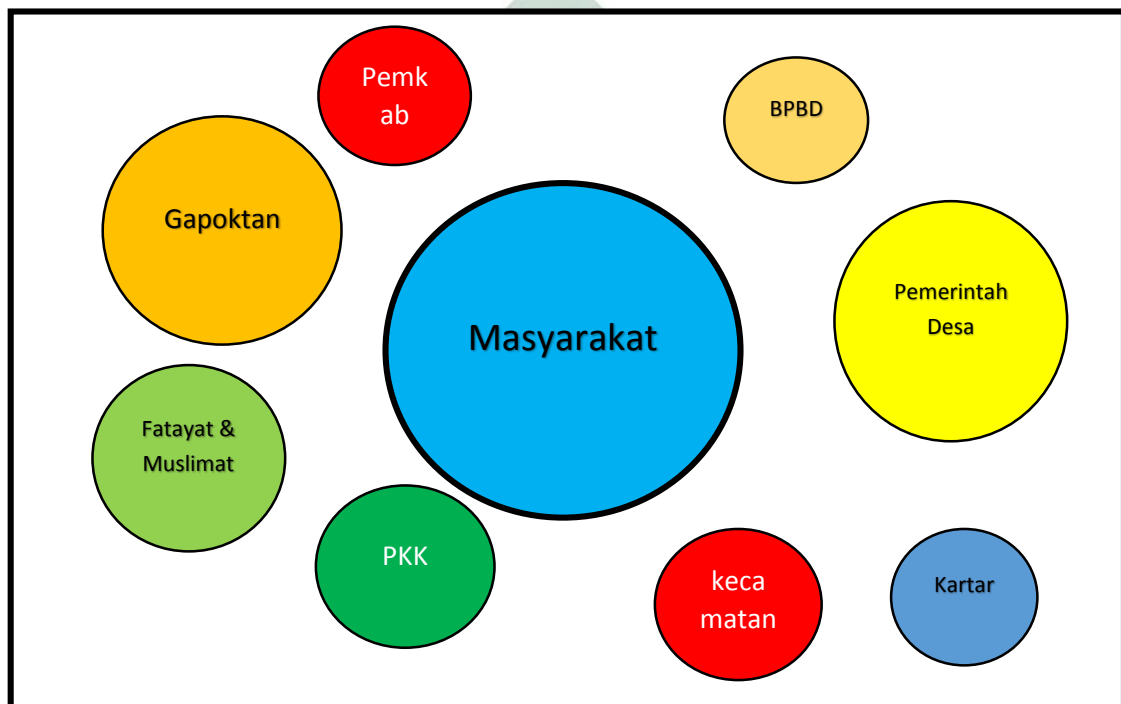
Penurunan produksi setelah banjir mempengaruhi nilai penerimaan petani, biaya produksi, dan nilai pendapatan petani. Bahwa perubahan pendapatan petani pemilik ketika sebelum banjir dan setelah banjir dalam

satu kali masa tanam. Tabel-tabel sebelumnya sudah menjelaskan mulai dari jumlah dan nilai produksi per hektar serta menghitung biaya produksi seperti biaya tenaga kerja dan saprodi hingga menjelaskan perubahan pendapatan petani. Pendapatan petani pemilik sebelum banjir mendapatkan hasil produksi sebanyak Rp.18.427.500 dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam satu masa tanam sebanyak Rp.14.882.500, maka nilai pendapatan bersih petani pemilik ketika sebelum banjir hanya mendapatkan Rp.3.545.000 dalam satu kali masa tanam. Sedangkan pendapatan petani pemilik pada waktu setelah banjir hanya mendapatkan Rp.7.560.000 dan biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya produksi sebanyak Rp.14.882.500. kerugian yang didapatkan oleh petani pemilik ketika setelah banjir karena nilai pemasukan dan biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi selama masa tanam tidak sebanding yang dihasilkan yaitu sebanyak Rp.-7.322.500. kerugian petani pemilik ketika setelah banjir tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Maka dari itu, selisih perubahan antara nilai pendapatan petani pemilik ketika sebelum dan setelah banjir sebanyak Rp.10.867.500 dalam satu masa tanam. Kerugian yang tidak pernah terhitung oleh petani dan tidak merasakan kesedihan atas kerugiannya selama ini.

Menghitung kerugian petani penggarap yang tidak pernah merasakan karena mereka tidak pernah menghitungnya. Kerugian yang dialami petani penggarap ternyata lebih besar daripada petani pemilik

taruna, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana), dan Fatayat Muslimat serta PKK. Semua kelompok tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun pengaruh lembaga terhadap banjir di Desa Bulutigo dalam analisis diagram venn di bawah ini:

Diagram 5.1 Pengaruh Lembaga Terhadap Bencana Banjir



Sumber: Diolah Dari FGD Bersama Masyarakat

Pengaruh lembaga terhadap bencana banjir di masyarakat sangat memprihatinkan. Lembaga tidak akan memberi bantuan dan peduli terhadap bencana jika belum terjadi bencana. Lembaga bergerak dan peduli kepada masyarakat hanya ketika terjadi bencana saja. Dari beberpa banyak lembaga yang ada di Desa Bulutigo hanya PKK yang pengaruhnya besar bagi masyarakat terhadap bencana.

Kelompok Tani ialah kumpulan para petani selain itu ada juga Kelompok Wanita Tani sebagai wadah atau organisasi para petani berjenis kelamin wanita

[illegible]

Salah satu Peranan yang ada ialah perantara kebutuhan administrasi masyarakat kepada yang bersangkutan instansi atau kelompok , sehingga tokoh masyarakat tersebut memiliki pengaruh yang besar pula karena memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat. Kecamatan juga memiliki peran yakni menyampaikan kebijakan dari pemerintahan lokal ataupun nasional yang disampaikan kepada setiap kelurahan dalam satu kecamatan.

PKK dan Fatayat Muslimat ialah kelompok kumpulan warga/masyarakat dari setiap kalangan dalam bidang keagamaan dan juga ariasan yang bertujuan untuk membentuk tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya, biasanya tempat yasinan tersebut bergilir di tempat masing-masing anggota sehingga terciptalah partisipasi dan juga berpengaruh untuk kebersamaan gotong royong.

Karang Taruna ialah kumpulan para remaja namun mereka memiliki peranan yang baik untuk diberikan pada masyarakat yakni pada kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong untuk membantu masyarakat yang membutuhkannya sehingga terciptanya partisipatif dari kalangan remaja atau pemuda Desa Bulutigo. Linmas bagi masyarakat penting bagi keamanan karena peranan didalamnya memberikan keamanan terhadap masyarakat, sehingga pengaruhnya terciptanya keamanan terhadap masyarakat dari segi lingkungan serta rasa aan pada dalam jiwa.

MEMBANGUN HUBUNGAN MENUJU PERUBAHAN

1. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Seperti halnya melalui hubungan kemanusiaan atau inkulturasi yang mana proses tersebut sangat penting dalam mengungkapkan informasi apa saja yang peneliti butuhkan. Peneliti mefokuskan tentang kerugian ekonomi petani akibat banjir luapan sungai bengawan solo, disini *stakeholder* yang sangat

Pengorganisasian melalui teknik inkulturasi merupakan cara dasar untuk melakukan pendekatan kepada warga. Adapun inkulturasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian yaitu:

Peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat yang pertama kali yaitu dengan perangkat desa. Sebab pengorganisasian merupakan ujung tombak keberhasilan pembangunan dan pengembangan desa. Oleh karena itu, pendekatan yang pertama kali dilakukan adalah kepada perangkat desa selaku orang yang terlibat langsung dalam masyarakat atau pemilik kuasa di suatu desa tersebut.

[illegible]

Sumber: Dokumentasi Peneliti

b. Kepala Dusun Koryo

⁷⁸ Wawancara bersama Rozim dirumah pada tanggal 10 Agustus 2017 pukul 19.30 WIB

c. Ketua RT

Dalam kunjungan dengan bapak RT untuk mendapatkan data awal mengenai potensi bencana yang pernah terjadi di Dusun Koryo Desa Bulutigo. Semua bapak ketua RT menjawab bahwa mayoritas adalah bencana banjir akibat luapan Sungai Bengawan Solo yang menimpa wilayah persawahan.

Inkulturasasi pada kali ini bertepatan tanggal 15 Agustus 2017 merupakan pendekatan yang paling penting yaitu kepada warga yang

menjadi objek penelitian, khususnya petani di Dusun Koryo. Pendekatan yang dilakukan dengan bermain kerumah para petani, juga mengikuti sholat jamaah di Masjid serta bermain ke Sawah. Adapun hasil inkulturasi melalui mencangkul adalah peneliti mendapatkan data mengenai transek dimana transek merupakan teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan lingkungan dan keadaan sumber-sumber daya alam dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Dengan tujuan agar memperoleh gambaran keadaan sumber daya alam masyarakat beserta masalah-masalah perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Pendekatan disini ditujukan tidak hanya kepada perangkat desa saja, akan tetapi semua warga khususnya petani di Dusun Koryo Desa Bulutigo.

Dari hasil inkulturasi yang telah peneliti lakukan kepada warga yaitu peneliti mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh warga Dusun Koryo. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh warga seperti kumpulan ibu-ibu fatayat muslimat dan bapak-bapak sebagai warga nadliyin dalam pembacaan yasin dan tahlil setiap seminggu sekali. Warga mayoritas bekerja sebagai petani baik pemilik sawah atau penggarap, oleh karena itu warga sering menghabiskan waktunya disawah. Dusun Koryo hanya terpaku kepada pekerjaannya yang berada di sawah, minimnya kelompok wirausaha sebagai pengganti pekerjaannya ketika banjir menimpanya.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti ikut serta dalam setiap pelaksanaan kegiatan sehari-hari di rumah salah satu masyarakat Dusun Koryo, sehingga dengan pendekatan ini, peneliti secara tidak langsung bisa menjalin keakraban dengan masyarakat serta mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang telah terjadi di masyarakat Dusun Koryo. Dengan cara pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui masalah-masalah apa saja yang telah terjadi di masyarakat supaya bisa menggerakkan masyarakat untuk menuju sebuah perubahan.

Pendekatan yang dilakukan oleh fasilitator bersama petani untuk dijadikan awal pengenalan kepada anggota kelompok tani. Fasilitator memanfaatkan perkenalannya bersama petani untuk meminta bercerita mengenai aktivitas bertani ketika musim kemarau dan musim hujan, selain itu membahas bencana banjir. Hasil dari pengenalan bersama Bapak Kamim, fasilitator di ajak pengenalan dengan beberapa petani Dusun Koryo melalui

FGD (*Focus Group Discussion*). Pertemuan FGD dengan beberapa petani pada tanggal 18 Agustus 2017 bertempat di Mushola. FGD yang dihadiri 10 orang yang diawali dengan pengenalan dan saling berdiskusi. Fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada masyarakat agar mereka mengetahui tujuan keberadaan fasilitator di desa. Dalam proses pengenalan masyarakat sebagian masyarakat menyambut kedatangan dengan baik dan ada juga menyambut dengan ceking. Keceking mereka karena masih baru kenal dan kecurigaan terhadap fasilitator sebagai tamu pendatang. Dari diskusi sebelumnya petani dan fasilitator menyepakati jadwal FGD selanjutnya. Pertemuan FGD dengan petani yang telah disepakati sebelumnya yaitu pada tanggal 26 Agustus 2017 pukul 19.00 WIB dan bertempat di Mushola. Diskusi yang dihadiri 5 orang tidak menjadikan petani sebab penghambat berjalannya diskusi. Pada pertemuan FGD fasilitator mengajak masyarakat untuk melakukan identifikasi awal mencari permasalahan masyarakat terhadap bencana banjir dan potensi yang dimiliki masyarakat agar dapat dijadikan sebagai mitra aksi untuk melakukan pendekatan kedepannya. Dalam diskusi identifikasi awal mencari permasalahan, masyarakat saling berganti bercerita masa lalunya yang terjadi di desa. Peserta diskusi sangat aktif dalam menyampaikan argumentasi. Ada juga petani yang sulit menerima namun mereka sangat antusias untuk berdiskusi. Kelelahan petani membuat waktu diskusi yang singkat dan menjadikan diskusi tidak efisien. Namun mereka mengajak berdiskusi dilain waktu untuk melanjutkan pembahasan sebelumnya, tetapi masih belum di rencanakan waktu dan tempatnya. Hasil dari diskusi,

fasilitator berhasil mengajak petani wanita sebagai mitra aksi yang ada di Dusun Koryo Desa Bulutigo. Fasilitator juga mengharapkan petani wanita ini dapat memberikan contoh dan motivasi serta mampu menggerakkan petani lainnya agar lebih mandiri dan kreatif.

Pertemuan FGD selanjutnya pada tanggal 4 September 2017 di rumah Amrozi dan dihadiri hanya 5 orang. Pada saat diskusi berlangsung fasilitator bersama petani melakukan identifikasi permasalahan lanjutan dari diskusi sebelumnya mengenai bencana banjir. Keaktifan petani dalam berdiskusi dapat memudahkan belajar bersama. Identifikasi yang dikeluarkan oleh petani yaitu gagal panen ketika banjir datang, pengangguran selama banjir masih belum surut, aktivitas ekonomi terhambat, dan kurangnya kepedulian perangkat desa terhadap bencana banjir. Kemudian fasilitator bertanya kepada masyarakat mengenai ekonomi masyarakat petani sebelum banjir dan setelah banjir terutama pada permasalahan yang tidak disadari oleh mereka yaitu kerugian ketika banjir. Kata rugi dalam pertanian itu sudah hal yang biasa dibenak petani. Dari hal yang biasa sampai tidak pernah terhitung oleh petani tentang pengeluaran untuk memelihara lahan pertanian hingga pendapatannya setiap masa tanam, dari perhitungan itulah petani menyadari bahwa kerugian itu perlu dihitung bukan dijadikan hal yang biasa. Fasilitator mulai menghitung ekonomi agar masyarakat petani mengetahui berapa rupiah yang dirugikan. Beradu argumentasi antar petani menjadi salah satu contoh keaktifan petani dalam berdiskusi sambil diiringi candaan. Kesadaran petani mulai muncul setelah mereka menghitung kerugiannya.

⁷⁹ Ungkapan Ibu Karmi ketika FGD (*Focus Group Discussion*) di rumah Karmi pada tanggal 10 September 2017 pukul 19.00 WIB.

[illegible]

Petani wanita merupakan mitra aksi yang berhasil bergabung dengan fasilitator yang ada di Dusun Koryo Desa Bulutigo. Petani wanita juga diharapkan dapat memberikan motivasi dan kreatifitas serta mampu mengajak petani Dusun Koryo bergerak untuk lebih mandiri. Di Dusun Koryo terdapat pasangan suami istri yang bisa membuat *handycraft* tas dari gelas plastik dan siap untuk belajar bersama sebagai upaya membangun petani mandiri yang tidak bergantung dengan satu pekerjaan yang membuat perekonomian menurun dalam pengolahan limbah gelas plastik menjadi *handycraft* tas yang mempunyai nilai ekonomis.

[illegible]

ni. wanita diharapkan menjadikan motivasi bagi petani lainnya.

andirian petani ini menjadi sebuah saksi semangat untuk berdaya ni.

mbangun Gagasan Bersama Petani Melalui *Handycraft*

Banjir merupakan bencana yang dirasakan oleh masyarakat Desa setiap tahun. Pertanian juga menjadi pekerjaan sehari-hari untuk ah buat keluarganya. Namun dengan datangnya banjir petani harus ai banjir surut sehingga sementara harus berhenti menghidupi keluarga. Ketika itu mereka menelan kerugian yang sangat banyak akibat ga itu terus berjalan dan tidak merasakan dan lupa jika mereka harus terah. Meskipun masyarakat ada yang mencari kerja sementara seperti dan dijual kembali dipasar. Akan tetapi hal ini tidak mendukung ka

ni. wanita diharapkan menjadikan motivasi bagi petani lainnya.

andirian petani ini menjadi sebuah saksi semangat untuk berdaya ni.

mbangun Gagasan Bersama Petani Melalui *Handycraft*

Banjir merupakan bencana yang dirasakan oleh masyarakat Desa setiap tahun. Pertanian juga menjadi pekerjaan sehari-hari untuk ah buat keluarganya. Namun dengan datangnya banjir petani harus ai banjir surut sehingga sementara harus berhenti menghidupi keluarga. Ketika itu mereka menelan kerugian yang sangat banyak akibat ga itu terus berjalan dan tidak merasakan dan lupa jika mereka harus terah. Meskipun masyarakat ada yang mencari kerja sementara seperti dan dijual kembali dipasar. Akan tetapi hal ini tidak mendukung ka

ni. wanita diharapkan menjadikan motivasi bagi petani lainnya.

andirian petani ini menjadi sebuah saksi semangat untuk berdaya ni.

mbangun Gagasan Bersama Petani Melalui *Handycraft*

Banjir merupakan bencana yang dirasakan oleh masyarakat Desa setiap tahun. Pertanian juga menjadi pekerjaan sehari-hari untuk ah buat keluarganya. Namun dengan datangnya banjir petani harus ai banjir surut sehingga sementara harus berhenti menghidupi keluarga. Ketika itu mereka menelan kerugian yang sangat banyak akibat ga itu terus berjalan dan tidak merasakan dan lupa jika mereka harus terah. Meskipun masyarakat ada yang mencari kerja sementara seperti dan dijual kembali dipasar. Akan tetapi hal ini tidak mendukung ka

...piye nek tani seng wedok belajar gawe tas nak omahe pak
...lah iku kan isok nambah penghasilan syukur-syukur koncoe
...". (teman kita bapak Kamim dengan ibu Karmi itu bisa memb
... , bagaimana kalau petani yang wanita belajar membuat tas
... im kemudian dijual, lah itu bisa menambah penghasilan syuk
... banyak yang bisa). Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa ke
... ozi agar bisa melakukan kegiatan sehari-hari menjadi peke
... g bisa dilakukan dengan santai serta menghasilkan produk
... ilai tinggi tanpa mengganggu pekerjaan sawah. Sehingga
... dapatkan tambahan dari hasil pertanian dari pada harus b
... atif ini keluar dari seorang petani yang aktif dan menyadar
... mereka miliki sekaligus permasalahan ekonomi yang dihadapi

...piye nek tani seng wedok belajar gawe tas nak omahe pak
...lah iku kan isok nambah penghasilan syukur-syukur koncoe
...". (teman kita bapak Kamim dengan ibu Karmi itu bisa memb
... , bagaimana kalau petani yang wanita belajar membuat tas
... im kemudian dijual, lah itu bisa menambah penghasilan syuk
... banyak yang bisa). Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa ke
... ozi agar bisa melakukan kegiatan sehari-hari menjadi peke
... g bisa dilakukan dengan santai serta menghasilkan produk
... ilai tinggi tanpa mengganggu pekerjaan sawah. Sehingga
... dapatkan tambahan dari hasil pertanian dari pada harus b
... atif ini keluar dari seorang petani yang aktif dan menyadar
... mereka miliki sekaligus permasalahan ekonomi yang dihadapi

memberikan pertimbangan dalam kegiatan pendampingan ini. Sehingga hati petani di munculkan kesadaran minat dan kemauan dalam proses belajar. Kerajinan tas limbah plastik sebagai program pemulihan ekonomi pasca banjir karena handycraft merupakan salah satu potensi dari salah satu petani dan bahan yang di butuhkan sangat mudah didapat serta modal yang ringan. Mereka juga tidak hanya untuk menguatkan ekonomi mereka saja, tetapi mereka menjaga kebersihan lingkungan dari limbah. Karena kemauan dan keinginan untuk mau belajar ini akan membangun kesadaran untuk mau berubah kondisi yang mereka hadapi. Maka dari itu fasilitator memberikan motivasi kepada petani agar mereka semangatnya terbangun untuk perubahan yang lebih baik dan sejahtera.

D. Merencanakan Tindakan *Handicraft* Bersama Petani

Persiapan tempat untuk dijadikan pembelajaran dalam pembuatan *handycraft* tas ini di rumah Ibu Karmi salah satu petani wanita. Tempat tersebut telah disepakati secara partisipatif bersama petani lainnya. Untuk bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan dalam belajar para petani wanita dengan cara iuran perorangan. Sedangkan untuk stok gelas aqua mereka membeli di rongsokan dan mencari di lingkungan sekitar. Selama ini gelas aqua bekas masih banyak di jalanan dan di lingkungan sekitar rumah warga. Maka dari itu alasan untuk membuat *handycraft* tas dari gelas aqua bekas yaitu salah satunya untuk mengurangi sampah yang ada di lingkungan sekitar. Pemanfaatan gelas aqua bekas menjadi solusi untuk menguatkan ekonomi dan menjaga kebersihan lingkungan.

Untuk waktu telah di sepakati bersama secara partisipatif untuk belajar *handycraft* tas di rumah ibu Karmi sesuai dengan waktu yang kosong dengan

Percaya diri untuk perubahan menjadi lebih baik adalah suatu hal yang sangat sulit di lewati. Petani wanita masih meragukan diri sendiri dengan keberhasilannya, di pikiran mereka hanyalah kegagalan. Pembuatan handycraft yang layak jual itu harus memerlukan waktu yang panjang. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi niat petani untuk mensejahterkan diri sendiri dan pada umumnya membangun kesejahteraan masyarakat. Para petani juga memberikan motivasi kepada teman-temannya untuk tidak meragukan diri sendiri untuk berubah menjadi lebih baik, seperti ungkapan Ibu Khusnul *“kene iki yo sek belajar, gak masalah belajar gawe tas wes teko di temeni ae lah. Pokoke kene wes usaha karo wes mesti berhasil isok-isok kampunge kene dadi wisata hehe”*. (kita ini masih belajar, tidak masalah belajar membuat tas sudahlah di tekuni saja. Yang penting sudah berusaha juga sudah pasti berhasil bisa-bisa kampung kita menjadi wisata hehe).⁸¹ Motivasi ibu Khusnul menguatkan hati temanya untuk terus belajar demi perubahan dalam kesejahteraan. Dari pernyataan ibu Khusnul ini berarti bahwa kegiatan ini bukan sekedar pelatihan biasa dan di lakukan hanya sekali dua kali saja, akan tetapi dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan hasil yang layak

⁸¹ Ungkapan Khusnul ketika FGD (*Focus Group Discussion*) dirumah Karmi pada tanggal 17 September 2017 pukul 20.00 WIB

Proses Pelatihan Pembuatan *Handycraft*

1. Dinamika Proses Pelatihan Pembuatan *Handycraft*

Kerajinan tangan dengan menggunakan barang bekas merupakan upaya peningkatan sumber pendapatan baru bagi keluarga petani, maka perlu dibentuk suatu program untuk meningkatkan pendapatan dan membantu perekonomian petani yang dapat meningkatkan kreatifitas dan kesejahteraan masyarakat petani melalui program Usaha pelatihan pembuatan *handycraft*. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mempermudah melakukan kegiatan usaha ekonomi kreatif oleh petani, disamping itu juga akan mempermudah berbagai pihak untuk melakukan pembinaan terhadap usaha ataupun pengembangan tenaga kerja terampil dan inovatif sehingga petani tidak lagi bergantung pada pekerjaan pertanian. Harapan masyarakat atas program ini adalah menjadi salah satu program unggulan dalam penanganan pemulihan ekonomi berkelanjutan pasca bencana di Dusun Koryo Desa Bulutigo dan menjadi model penguatan sumber perekonomian baru selain pertanian. Tidak hanya untuk menjaga kebersihan lingkungan, program pelatihan pembuatan Tas Lip *Carft* memiliki potensi yang menjanjikan sebagai sumber ekonomi baru bisa dimanfaatkan dengan sangat mudah oleh petani korban banjir. Tas ini

Berdasarkan kondisi tersebut maka kelompok petani perlu diberi pelatihan, pembinaan dan pendampingan dalam hal pengembangan kualitas dan kuantitas produksi dengan membuat kerajinan tangan dengan memanfaatkan barang bekas karena kerajinan ini dapat dijual dengan harga yang pas dan dapat digunakan dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Kegiatan yang berwujud keterampilan sangat dibutuhkan oleh petani untuk menguatkan perekonomian keluarga. Selain itu pendampingan pemasaran juga diharapkan bisa menunjang kelanjutan pemasaran produk Tas Lip (Tas Limbah Plastik) *Craft*. Untuk itu pelatihan yang berupa keterampilan dalam pembuatan Tas Lip *Craft* diharapkan

bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif perekonomian baru selain pertanian dalam mendirikan usaha mandiri di kemudian hari. Prospek penjualan Tas Lip *Craft* cukup bagus mengingat tas telah menjadi kebutuhan bagi wanita dalam berpenampilan. Nantinya masyarakat juga bisa mengolah sampah gelas plastik menjadi produk bernilai rupiah. Artinya, ada banyak manfaat yang bisa diperoleh. Selain lingkungan bersih, para petani korban banjir juga mendapat penghasilan baru dari kerajinan tangan.

Program pelatihan pembuatan Tas Lip *Craft* ini menjadi langkah awal sebelum melangkah pada pembinaan lanjutan yaitu pada proses pemasaran produk. Salah satunya, memanfaatkan sampah gelas Plastik untuk dijadikan suatu kerajinan Tas Lip, sehingga dari petani memiliki alternatif sumber pendapatan baru selain melakukan aktivitas rutin di sawah.

Melalui pelatihan membuat tas limbah plastik ini terjadilah saling belajar, antara fasilitator dengan petani di Dusun Koryo Desa Bulutigo. Pelatihan membuat tas limbah plastik, selama ini masih belum ada inisiasi menjadi sumber pendapatan baru selain pertanian dan hanya sebagai keahlian biasa oleh bapak kamim. Pelatihan pembuatan Tas Lip oleh petani bertempat di Rumah Ibu Karmi (salah satu peserta pelatihan Tas Lip) dan kapanpun sesuai kesepakatan peserta. Pertemuan sebelumnya (FGD) fasilitator telah menyepakati jadwal yang akan dipelajari, lokasi pelatihan, dan waktu kegiatan. Sehingga pada akhir pertemuan tersebut

akan ada evaluasi dan tindak lanjut. Dengan di bentuknya kegiatan pelatihan pembuatan Tas Lip ini diharapkan akan muncul petani petani yang mandiri dan ahli dalam berwirausaha kreatif. Melalui kegiatan pelatihan pembuatan Tas Lip ini fasilitator akan menciptakan petani yang kreatif untuk berwirausaha, menguasai teknik pembuatan kerajinan dari limbah plastik menjadi kerajinan tangan yang cantik dan bernilai rupiah dan cara pemasarannya.

Segala macam persiapan untuk membentuk kemandirian dan kreatifitas para petani telah dipersiapkan. Penyusunan jadwal pelatihan sudah ditentukan oleh fasilitator dan petani. Pertemuan pertama langsung dengan memberikan materi tentang pembuatan Tas Lip. Setelahnya akan dilanjutkan dengan penerapan dalam praktek pembuatan Tas Lip *Craft*. Tidak hanya sekedar itu, fasilitator dan petani juga harus mempelajari tentang manajemen kewirausahaan.

Kegiatan pelatihan pembuatan Tas Lip dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Namun bagi peserta yang tidak mengikuti kegiatan, peserta bisa belajar membuat Tas Lip di lain waktu. Bapak Muhammad Kamim selaku petani Dusun Koryo yang menjadi pelatih dalam pembuatan Tas Lip telah menyadari waktu yang dimiliki peserta sangat padat sehingga Bapak Kamim menerima belajar membuat Tas Lip di lain waktu pelatihan agar hasil capaian kegiatan tidak merugikan peserta lainnya.

Tanggal 24 September 2017 hari pertama pelatihan pembuatan Tas Lip oleh petani Dusun Koryo Desa Bulutigo. Jadwal telah ditentukan pada

waktu pertemuan dalam kegiatan pelatihan petani. Perbedaan pendapat para petani untuk menyepakati *setting* kegiatan pelatihan telah dipertimbangkan bersama untuk mencari solusi agar menghasilkan kegiatan yang maksimal. Pada pukul 19.00 WIB peserta mulai mendatangi tempat pertemuan kegiatan pelatihan di rumah Ibu Karmi. Sekitar 6 anggota petani yang telah berkomitmen untuk mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan Tas Lip *Craft*.

Kegiatan pelatihan yang dipimpin bapak Muhammad Kamim selaku pelatih atau mentor pelatihan pembuatan Tas Lip. Bapak Kamim menyampaikan bahwa kemarin belum ditemukan alternatif baru sumber perekonomian selain pertanian di Dusun Koryo Desa Bulutigo sehingga kegiatan pelatihan ini dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam peningkatan sumber pendapatan baru sambil mengurangi sampah gelas plastik di Dusun Koryo Desa Bulutigo. “Kami selaku warga masyarakat Dusun Koryo Desa Bulutigo, kegiatan ini diharapkan juga dapat mendorong dan meningkatkan kemandirian ekonomi petani serta membangun petani yang kreatif dan sejahtera”. Pada Intinya awal kegiatan pelatihan ini Bapak Kamim menyampaikan pesan kepada peserta pelatihan untuk lebih semangat kembali dalam melaksanakan seluruh kegiatan pelatihan ini karena program kegiatan pelatihan ini juga akan menjadi salah satu kegiatan kewirausahaan kreatif pertama kali yang dilakukan oleh petani Dusun Koryo Desa Bulutigo.

Buku Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015 yang dikeluarkan Kementerian Perdagangan RI tahun 2008 yaitu Industri kreatif yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.⁸³ Kegiatan Pelatihan Pembuatan Tas Lip *Craft* ini salah satu contoh kegiatan menunjukkan kreatifitas masyarakat dapat mengurangi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pekerjaan pertanian sekaligus dapat menambah sumber pendapatan baru para petani selain pertanian di Dusun Koryo Desa Bulutigo.

[illegible]

Dalam menyampaikan materi tersebut pemateri juga menjelaskan tentang dinamika terpusatnya mata pencaharian masyarakat pada sektor pertanian. Dengan demikian petani mulai memahami bahwa dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir sangat besar hingga mencapai pada persoalan krisis ekonomi seperti persepsi masyarakat bahwa mereka sudah paham terhadap kerugian ekonomi akibat dampak banjir tetapi masih belum pernah menghitung berapa banyak kerugian yang dialaminya. Sistem yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan pembuatan *handycraft* memang mengutamakan belajar sambil berdiskusi. Semua petani terlibat dalam menyampaikan argumentasi berupa saran dan kritik kepada sesama.

Pola kegiatan pelatihan pembuatan *handycraft* memang dirancang sedemikian rupa sehingga petani mendapatkan kesempatan belajar berdiskusi. Petani akan secara langsung mengamati dan menemukan ilmu serta inisiatif terhadap kondisi lingkungan dan ekonomi. Pada akhir waktu pelatihan peserta dan fasilitator membentuk satu kesepakatan tentang jadwal kegiatan pelatihan selanjutnya. Fasilitator memberikan waktu sebebaskan-bebasnya kepada peserta/petani kapan pelatihan pembuatan Tas Lip dilaksanakan. Sulit menentukan waktu untuk membuat jadwal dengan petani karena kesibukan yang berbeda-beda, terlebih kebanyakan masyarakat bekerja di sawah dari pagi hingga sore hari. Di samping itu, juga belum ada kesediaan ibu-ibu dalam menekuni pekerjaan membuat kerajinan tangan.

Para peserta kegiatan pelatihan datang di lokasi dengan membawa peralatan yang telah disepakati pada pertemuan FGD sebelumnya. Dari 10 orang yang mengikuti pertemuan FGD tersebut, hanya 8 peserta yang menghadiri dalam kegiatan pelatihan untuk praktek membuat tas yaitu Karmi, Khusnul, Sutampi, Rukiati, Kumiseh, Kami, Muliani, dan Wardani. Setelah peralatan sudah terkumpul dan waktu sudah malam akhirnya dimulai kegiatan pelatihan pembuatan Tas Lip ini. pada kegiatan ini ada beberapa tahapan untuk membuat Tas Lip. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan adalah mencari dan pemilihan gelas plastik. Sebelum tas dibuat, mencari dan pemilihan bahan baku seperti dahulu. Pada dasarnya semua gelas plastik dapat dijadikan *handcraft*, namun gelas plastik yang pas sebaiknya menggunakan gelas plastik yang bagus tidak terlalu lentur. Biasanya yang sering digunakan yaitu gelas minuman seperti aqua, club, teh hijau, ale-ale dll. Perbedaan gelas plastik harus dipisahkan sesuai yang dibutuhkan pada tempatnya. Sebelum gelas aqua diproses, peserta kegiatan memilih terlebih dahulu memisahkan gelas minuman yang mereka punya (jika ada yang berbeda) dan gelas minuman yang rusak. Setelah dipilih kemudian gelas minuman digunting untuk diambil gelang-gelangnya dengan rapi. Kemudian menghitung jumlah gelang-gelang yang dibutuhkan sesuai keinginan model tas dan kerapatan tasnya. Jumlah gelang untuk tas *buwuh* dengan kerapatan 3 lapis sebanyak 300 gelang aqua.

Setelah itu, merangkai gelang-gelang yang sudah dililit atau dibungkus dengan pita. Cara merangkainya adalah ambil 4 buah gelang aqua dan disusun dari bawah ke atas. Kemudian ambil satu lagi dan diselipkan, numpang 2, nyurup satu dan naik satu. Kaitkan rangkaian tersebut dengan benang nilon dibantu jarum kasur. Memasukkan benang nilon ke lubang jarum kasur dan ujung benang nilon dibakar agar tidak berantakan. Tumpukan gelang gelas aqua diikat dengan benang nilon.

Gambar 7.1 Bapak Kamim Sedang Merangkai Tas



Sumber: Dokumentasi Peneliti

[illegible]

hingga menjadi lingkaran, selipkan setiap ujung bulatan pada sisi yang satu keujung bulatan pada sisi yang lain agar berpasangan dengan cara yang sama seperti pada saat merangkai, dan terbentuklah rangkaian yang melingkar. Tas memerlukan lebih dari satu rangkaian bulatan, maka untuk menyatukan dua rangkaian adalah dengan mensejajarkan posisi kedua rangkaian dan dijalin dengan tali dengan memasukkan tali pada lubang kecil yang ada pada setiap sisi rangkaian. Sehingga rangkaian tersebut membentuk tas.

Gambar 7.2 Rangkaian Tas Masih Belum Jadi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah selesai, semua peserta pelatihan mendiskusikan mengenai kendala, saran dan kritikan pada kegiatan yang telah dilakukan serta membahas kegiatan pelatihan selanjutnya. Diskusi ini dipimpin oleh fasilitator, dengan merefleksikan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan ini, agar peserta dapat menerima pelajaran dan mengambil hikmah dalam kegiatan pelatihan ini. Hasil evaluasi kegiatan bersama seluruh peserta yaitu sebelum pertemuan kegiatan yang akan datang dimulai peserta harus

kalau mereka bisa melakukan pembuatan Tas Lip ini, peserta langsung bertanya apabila peserta masih belum memahami yang disampaikan pemateri. Peserta yang sudah paham tidak segan-segan berbagi pengetahuan kepada peserta yang masih belum paham. Kepekaan peserta sangat tinggi terhadap situasi dan kondisi kegiatan pelatihan. Hasil pengamatan ini nantinya akan menjadi bahan evaluasi di pertemuan kegiatan pelatihan yang akan datang pada tanggal 6 Oktober 2017.

Gambar 7.4 Kegiatan Pelatihan Pembuatan Tas Lip *Craft*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada tanggal 6 Oktober 2017, program aksi kegiatan dilanjutkan sesuai kesepakatan pada diskusi sebelumnya. Pukul 19.00 peserta mulai berdatangan ke lokasi kegiatan yaitu ke rumah Ibu Karmi. Pertemuan kali ini peserta yang datang hanya 5 orang karena peserta yang lain berhalangan hadir. Sesuai kesepakatan bagi yang tidak hadir bisa datang ke rumah Ibu Karmi untuk menyusul materi yang disampaikan pada waktu itu. Sebelum melanjutkan materi dan praktek selanjutnya, terlebih dahulu

Pelatihan selanjutnya pada tanggal 15 Oktober 2017 di rumah Karmi. Pada kegiatan pelatihan kali ini yaitu membahas cara tali temali untuk membuat *cangklongan* dan belajar untuk menghiasi tas. Untuk *cangklongan* tas ada beberapa model yaitu dari tali, rantai, selang air yang dililit dengan pita. Namun peserta di latih membuat *cangklongan* dari tali karena kalau dengan rantai dan selang air mudah dilakukan.

Dari beberapa kali pertemuan kegiatan pelatihan, peserta sudah cukup bisa menguasai materi pelatihan namun masih sekedar bisa membuat saja. Kerapian dan keindahan serta model yang lain masih belum dikuasai oleh peserta. Untuk merencanakan harga jual masih belum terpikirkan karena hasilnya masih belum layak jual. Akan tetapi peserta masih tetap terus belajar meskipun pendampingan sudah selesai.

Dari adanya proses aksi program pelatihan pembuatan Tas Lip *Craft* ini, membutuhkan waktu yang panjang untuk menghasilkan barang yang memiliki kualitas yang baik dan menarik. Proses kegiatan terus didampingi oleh tenaga ahli dalam pembuatan tas antara fasilitator dan petani, keduanya sama-sama belum pernah melakukan pembuatan Tas Lip *Craft*. Namun pada kenyataannya mereka mampu untuk melakukan hal tersebut, di karenakan kegiatan pelatihan pembuatan Tas Lip *Craft* ini, fasilitator dan petani selalu berbagi ilmu, motivasi dalam terlaksananya dan keberhasilan kegiatan ini. Semoga kegiatan ini tidak akan berhenti hanya disini saja tapi juga diterapkan di hari-hari berikutnya.

Dalam kegiatan pelatihan ini tidak ada perbedaan antara fasilitator dengan petani. Semua sama bekerja. Semuanya sama bahagia. Tidak ada yang saling iri hati. Suasana kekeluargaan begitu tampak antara fasilitator dan petani, sehingga tidak adanya malu atau takut untuk membenarkan jika memang ada kesalahan dalam kerjanya. Jika satu bekerja, maka yang lain juga ikut bekerja. Jika satu kelelahan maka untuk sementara pekerjaan dihentikan dan istirahat. Suasana seperti inilah yang sangat diinginkan.

Evaluasi juga harus dilakukan dengan cara melakukan mereview yang telah dipelajari dalam kegiatan aksi program pelatihan pembuatan Tas Lip *Craft*. Tujuan evaluasi dilakukan adalah untuk sejauh mana masyarakat memahami dalam pembuatan Tas Lip ini. Masyarakat diberikan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil sebelum dan sesudah diadakannya pelatihan ini. Adapun indikator evaluasi yaitu pemahaman masyarakat, harapan, respon, dan optimis masyarakat dalam kegiatan tersebut.

B. Pemasaran Produk Tas Lip Craft

Pemulihan ekonomi menjadi program utama masyarakat korban banjir, oleh sebab itu masyarakat Dusun Koryo mengadakan kegiatan pelatihan dan praktek berwirausaha melalui pembuatan produk Tas Lip *Craft*. Jika berwirausaha tanpa ada marketing maka tidak akan berhasil. Pemasaran produk *handycraft* ini bertujuan agar masyarakat petani membentuk kelompok wirausaha dan dapat memasarkan dengan mudah. Pengalaman pertama masyarakat ini menjadi sulit untuk mencari mitra ataupun akses untuk memasarkan produknya.

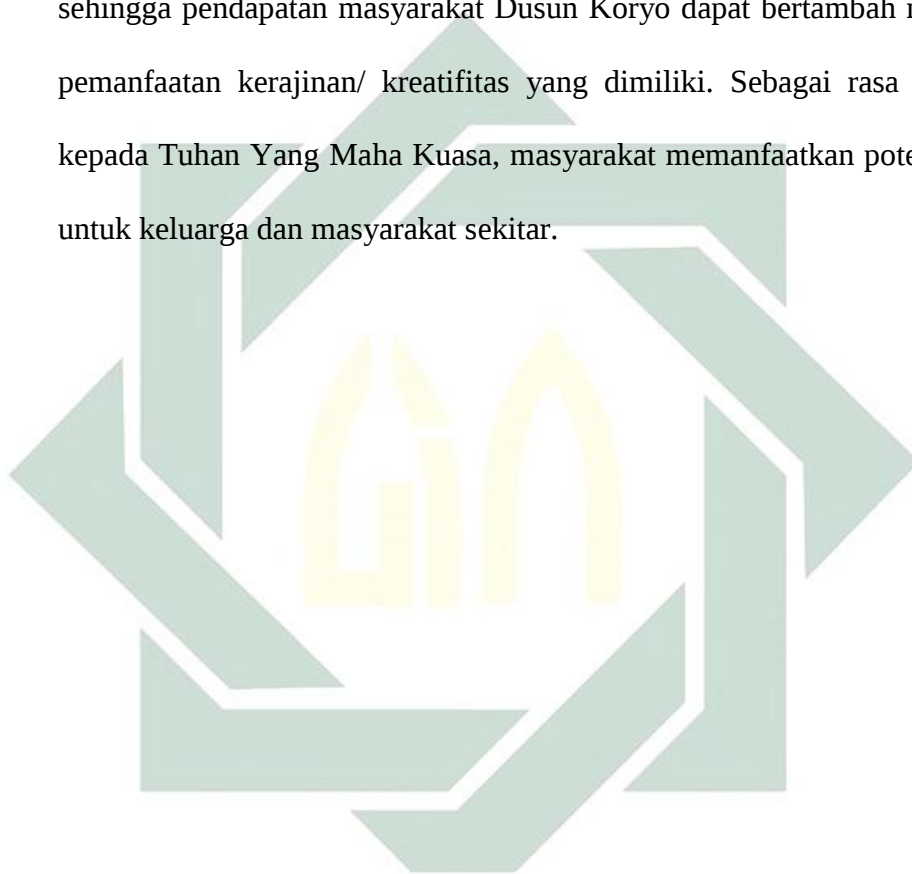
Gambar 7.5 Produk Tas Lip Craft



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Produk Tas Lip *Craft* ini sendiri pernah dipamerkan dalam acara pertemuan PKK se-Kecamatan Laren dan dihadiri oleh Ibu Sekda Kabupaten Lamongan di Desa Bulutigo pada 9 Agustus 2017, dan mendapatkan apresiasi dari Sekda Lamongan untuk memperjuangkan pembuatan Tas Lip. Dalam waktu ke depan perlu dilakukan perencanaan harga serta analisis pasar untuk lebih mematangkan program yang telah mereka inisiasi ini demi mewujudkan perekonomian petani menjadi lebih baik di Dusun Koryo Desa Bulutigo. Para petani dan

fasilitator dengan kebersamaannya menuju perubahan. Membentuk satu kemandirian pada petani. Harapan yang tinggi sudah direalisasikan para petani dengan awal semangat yang tinggi ini. Peserta berharap semoga program aksi ini dapat berlanjut dan menjadi usaha kecil masyarakat sehingga pendapatan masyarakat Dusun Koryo dapat bertambah melalui pemanfaatan kerajinan/ kreatifitas yang dimiliki. Sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, masyarakat memanfaatkan potensinya untuk keluarga dan masyarakat sekitar.



CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Pada tahap pertama yaitu melakukan inkulturasi dengan masyarakat setempat. Dalam proses inkulturasi selama dua minggu, respon dan sikap masyarakat kurang baik. Kecurigaan masyarakat terhadap orang asing menjadi penghalang bagi pendamping untuk melakukan pendekatan kepada mereka. Masyarakat juga masih tertutup dan tidak ingin bercerita kepada peneliti. Kesibukan masyarakat di sawah menjadi kendala untuk bergaul dengan mereka. Pada akhirnya peneliti melakukan pendekatan dengan salah satu perangkat desa sehingga mendapat respon yang positif oleh sebagian masyarakat. Untuk mempermudah proses pendekatan dan mendapatkan respon masyarakat yang positif yaitu melakukan pendekatan dengan masyarakat yang sudah dikenal.

136

Dalam proses pelaksanaan program aksi respon dan pikiran masyarakat pun berubah, petani yang aktif berkurang menjadi hanya beberapa orang. pada pelaksanaan program aksi (kegiatan pelatihan pembuatan Tas Lip *Craft*), petani mendapatkan pengetahuan dan menambah keterampilan menciptakan kreatifitas. Salah satu petani menjadi pemateri juga bisa berbagi ilmu dan pengalaman kepada petani yang lain serta menjadi ilmu yang berguna dan

⁸⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 274.

masih berusaha dan berjuang untuk perubahan meskipun masih pada tahap produksi. Akan tetapi, ada 1 orang yang mencoba untuk menjual hasil kreatifitasnya kepada tetangganya sendiri. Menurut mereka pelatihan ini sangat bermanfaat untuk peningkatan kebutuhan keluarga. Hasil penjualan dua tas sudah meraup keuntungan 50% dari modal yang dikeluarkan. Semua yang dilakukan untuk meningkatkan ekonomi mereka dikarenakan adanya niat dan keinginan masyarakat sendiri. Karena yang menjadi sebab adanya perubahan sosial yaitu adanya niat, kemauan, keinginan, dan konsisten dalam melakukan perubahan yang lebih baik dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat sekitar serta menjadi masyarakat yang mandiri dan kreatif. Spirit dan optimis serta berbagi menjadi salah satu bukti masyarakat mempunyai keinginan melakukan perubahan.

Masyarakat Dusun Koryo hanya berdiam diri tanpa melakukan sebuah tindakan untuk merubah nasibnya yang lebih baik. Bencana banjir yang menimpa lahan pertaniannya bahkan mereka tidak bisa bertani dan mengalami pengangguran selama banjir mulai surut. Mereka juga sudah menyadari bahwa perekonomian mereka mengalami penurunan, tetapi belum ditemukan jalan alternatif selain pertanian.

Bahwa sebuah perubahan itu berasal dari masyarakat sendiri. Problematika yang dialami masyarakat Dusun Koryo Desa Bulutigo menjadi peringatan bagi masyarakat untuk bisa berubah menjadi lebih baik. Kemauan dan keinginan serta ada niat masyarakat untuk berubah menjadi modal yang berharga bagi masyarakat. Terlaksananya program kegiatan pelatihan

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa situasi yang dialami oleh masyarakat petani akibat banjir setiap tahun ke sektor pertanian akan menyebabkan dampak ekonomi. Bencana banjir luapan sungai bengawan solo menjadi penyebab masyarakat petani mengalami kerugian ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Pengangguran selama banjir belum surut menjadi masyarakat berfikir untuk mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Kemudian, Solusi yang telah ditemukan masyarakat dari hasil beberapa kali diskusi bersama yaitu menemukan inisiatif alternatif baru sumber perekonomian selain pertanian untuk penguatan perekonomian petani. Alternatif baru tersebut yaitu berupa kegiatan aksi program pelatihan pembuatan Tas Lip Craft sebagai salah satu cara untuk pemulihan ekonomi pasca bencana. *Handycraft* berupa Tas Lip sebagai upaya masyarakat petani untuk berwirausaha demi mempertahankan dan menguatkan perekonomian mereka.

B. Saran

Untuk mengembangkan perekonomian petani, diharapkan adanya peran dari pemerintah desa dalam penyelesaian masalah ini. Pemerintah desa dapat memberikan dukungan melalui kebijakan dan mitra usaha yang dilakukan oleh petani. Pemerintah desa juga harus melibatkan masyarakat untuk membuat

kebijakan, diharapkan pemerintah desa akan menyadari dengan sendirinya betapa pentingnya menciptakan usaha ekonomi rakyat yang kreatif di desanya.

Usaha dan perjuangan masyarakat petani diharapkan dapat terus konsisten dan berkembang. Melalui kegiatan pelatihan *handycraft* itu pula disarankan agar dapat dikembangkan kembali pengalamannya dari, oleh, dan untuk masyarakat petani tentang pembuatan Tas Lip craft juga menciptakan variasi baru kerajinan selain tas yang memiliki nilai harga jual tinggi. Sehingga usaha masyarakat bisa keberlanjutan dan kesejahteraan serta kemandirian masyarakat bisa tercapai.

Pendampingan yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan menjadi awal atau sebagai pembuka jalan masyarakat petani Dusun Koryo untuk melakukan praktek-praktek pemberdayaan kembali dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat petani yang kreatif, mandiri dan sejahtera. Pemerintah desa diharapkan untuk lebih peduli terhadap kondisi masyarakat dan bisa memberdayakan kaum yang lemah menjadi kaum yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Literatur

- Afandi, Agus, dkk. *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2015.
- Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2014.
- Ali, Fachry dan Effendy, Bahtiar, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1986.
- Anies, *Negara Sejuta Bencana; Identifikasi, Analisis, & Solusi Mengatasi Bencana Dengan Manajemen Kebencanaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Arbi, Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Ayub, Mohammad E, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Bisri, Hasan, *Filsafat Dakwah*, Surabaya: Dakwah Digital Press, 2010.
- Effendie, *Ekonomi Lingkungan; suatu tinjauan teoritik dan praktek*, Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2016.
- Hann Tan, Jo, Topatimasang, Roem: *Mengorganisir Rakyat (Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara)*, Yogyakarta: SEAPCP dan INSISTPress, 2004.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model & Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat)*. Bandung: Humaniora penerbit buku pendidikan- anggota IKAPI, 2011.

- Jones, Pip, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI, 2016.
- Kodatie, Robert J dan Sugiyanto, *Banjir; Beberapa Penyebab Dan Metode Pengendaliannya Dalam Prespektif Lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (anggota IKAPI), 2002.
- Mikkelsen, Britha, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan (Panduan Bagi Praktisi Lapangan)*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Prasojo, Siswanto B, dkk, *Pembelajaran Pemulihan Ekonomi Dengan Model Pendampingan Di Wilayah Pascabencana*, Jakarta: Direktorat Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi Deputi Bidang Rehabilitasi dan Rekontruksi Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015.
- Prayitno, Hadi, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Yogyakarta: BPFE, 1987.
- Rachmadhi, Purwana, *Manajemen Kedaruratan Kesehatan Lingkungan Dalam Kejadian Bencana*, Jakarta: RajaGrafindo, 2013.
- Ruane. M. Janet. *Dasar-dasar Metode Penelitian; Panduan Riset Ilmu Sosial* Bandung: Nusa Media, 2013.
- Rudito, Bambang dan Famiola, Melia, *Social Mapping, Metode Pemetaan Sosial; Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung: Rekayasa Sains, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume XIV, Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Soekamto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.

